



**RESEPSI MAHASISWA PBSI TERHADAP KUMPULAN PUISI
AKU INGIN JADI PELURU KARYA WIJI THUKUL**

SKRIPSI

Oleh

**Mohamad Nusur
NIM 090210402080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**RESEPSI MAHASISWA PBSI TERHADAP KUMPULAN PUISI
*AKU INGIN JADI PELURU KARYA WIJI THUKUL***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Mohamad Nusur
NIM 090210402080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Shalawat serta salam kepada Rasulullah Saw, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) orang tua tercinta, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberi semangat, dukungan, motivasi, jerih payah dan doa demi kesuksesan anaknya;
- 2) almamater yang dibanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang telah mendidik dan memberikan segenap ilmu dan pengalamannya dengan penuh ketulusan;

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Mohamad Nusur

NIM : 090210402080

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Resepsi Mahasiswa PBSI terhadap Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 April 2016

Yang menyatakan,

Mohamad Nusur
NIM 090210402080

SKRIPSI

**RESEPSI MAHASISWA PBSI TERHADAP KUMPULAN PUISI
*AKU INGIN JADI PELURU KARYA WIJI THUKUL***

Oleh

**Mohamad Nusr
NIM 090210402080**

Pembimbing

Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**RESEPSI MAHASISWA PBSI TERHADAP KUMPULAN PUISI
*AKU INGIN JADI PELURU KARYA WIJI THUKUL***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Mohamad Nusur
NIM : 090210402080
Angkatan Tahun : 2009
Daerah Asal : Jember
Tempat,Tanggal Lahir : Jember, 12 April 1991
Jurusan / Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Resepsi Mahasiswa PBSI terhadap Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 12 April 2016

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP19740419 200501 1 001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 195405501 198303 1 005

RINGKASAN

Resepsi Mahasiswa PBSI terhadap Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul; Mohamad Nusur, 090210402080; 2016: 80 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penelitian resepsi mahasiswa PBSI terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dilakukan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap keberadaan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul yang memiliki keunikan struktur fisik puisi dan kekhasan kritik sosial dibandingkan dengan puisi yang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah resepsi sinkronis yang menelaah resepsi mahasiswa PBSI dari segi struktur fisik puisi dan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dalam satu waktu tertentu. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah resepsi mahasiswa PBSI terhadap struktur fisik puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?; (2) bagaimanakah resepsi mahasiswa PBSI terhadap kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian resepsi sastra. Data dalam penelitian ini berupa teks tanggapan yang mengindikasikan resepsi struktur fisik puisi dan kritik sosial. Sumber data adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember semester tiga angkatan 2014. Teknik pengumpulan data adalah angket dan wawancara. Teknik analisis data adalah deskriptif analitik. Instrumen yang digunakan adalah tabel pembantu pengumpul data dan tabel pemandu analisis data. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yakni tahap prapenelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian laporan penelitian.

Hasil dan pembahasan penelitian berdasarkan resepsi mahasiswa PBSI, bahwa kumpulan puisi AIJP memiliki diksi yang lugas, jelas, sederhana, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa sehari-hari. Diksi yang digunakan terdapat pada judul puisi dan terkait bidang politik. Resepsi terhadap majas yakni majas metafora, majas perbandingan, majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas ironi. Majas digunakan penyair untuk lebih memperjelas maksud penyair di dalam puisinya. Tipografi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* adalah lurus dan semikonsisten. Penggunaan tipografi tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dan mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Di dalam kumpulan puisi AIJP memuat kritik sosial, yakni (1) kritik sosial terhadap politik pemilu, (2) kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah, (3) kritik sosial terhadap kondisi ekonomi masyarakat, dan (4) kritik sosial terhadap kondisi sosial masyarakat.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah *kesatu*, diksi yang digunakan dalam kumpulan puisi AIJP adalah diksi yang lugas, jelas, sederhana, mudah dipahami, menggunakan bahasa sehari-hari, terdapat pada judul puisi, dan terkait bidang politik. *Kedua*, majas yang terdapat dalam kumpulan puisi AIJP yakni majas metafora, majas perbandingan, majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas ironi. *Ketiga*, tipografi yang terdapat dalam kumpulan puisi AIJP adalah lurus dan semikonsisten. *Keempat*, kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi AIJP ialah kritik sosial terhadap politik pemilu, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi masyarakat, dan sosial masyarakat. Saran yang diberikan: (1) bagi guru bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai masukan dalam pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah Peminatan Bahasa Indonesia, terutama kompetensi dasar (KD): 4.5 *Mendiskusikan isi puisi yang bertema sosial, budaya, dan kemanusiaan*. Hasil penelitian resepsi mahasiswa PBSI ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran siswa untuk mengaplikasikan mendiskusikan isi puisi; (2) Saran bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang penelitian resepsi pembaca secara diakronis yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Resepsi Mahasiswa PBSI terhadap Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul” dapat diselesaikan. Sholawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dra. Endang Sriwidayati, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa, serta yang dengan penuh kesabaran telah memberi bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 6) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Akhmad Taufik, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji utama dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji anggota yang telah banyak memberikan masukan selama proses ujian berlangsung;

- 8) segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 9) Mardi Dwi Anggara, mas Richo Tetuko, mas Muhammad Idris, mas Dimas Andi, mas Nicholas Nalindra W dan mas M. Miftah Faris, sahabat-sahabat baru yang selalu menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini;
- 10) teman-teman seperjuangan Lutvi, Desy, Gandhi, Devi, Kristia Elisa, Aris Dwi Efendi dan Ababal yang saling memberikan semangat, membantu dan berjuang bersama menyelesaikan skripsi;
- 11) teman-teman angkatan 2014 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menjadi objek penelitian ini dan bersedia dengan senang hati untuk bekerja sama dalam penyelesaian skripsi ini.
- 12) teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari angkatan 2007 sampai angkatan 2015 yang saya banggakan;
- 13) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 12 April 2016

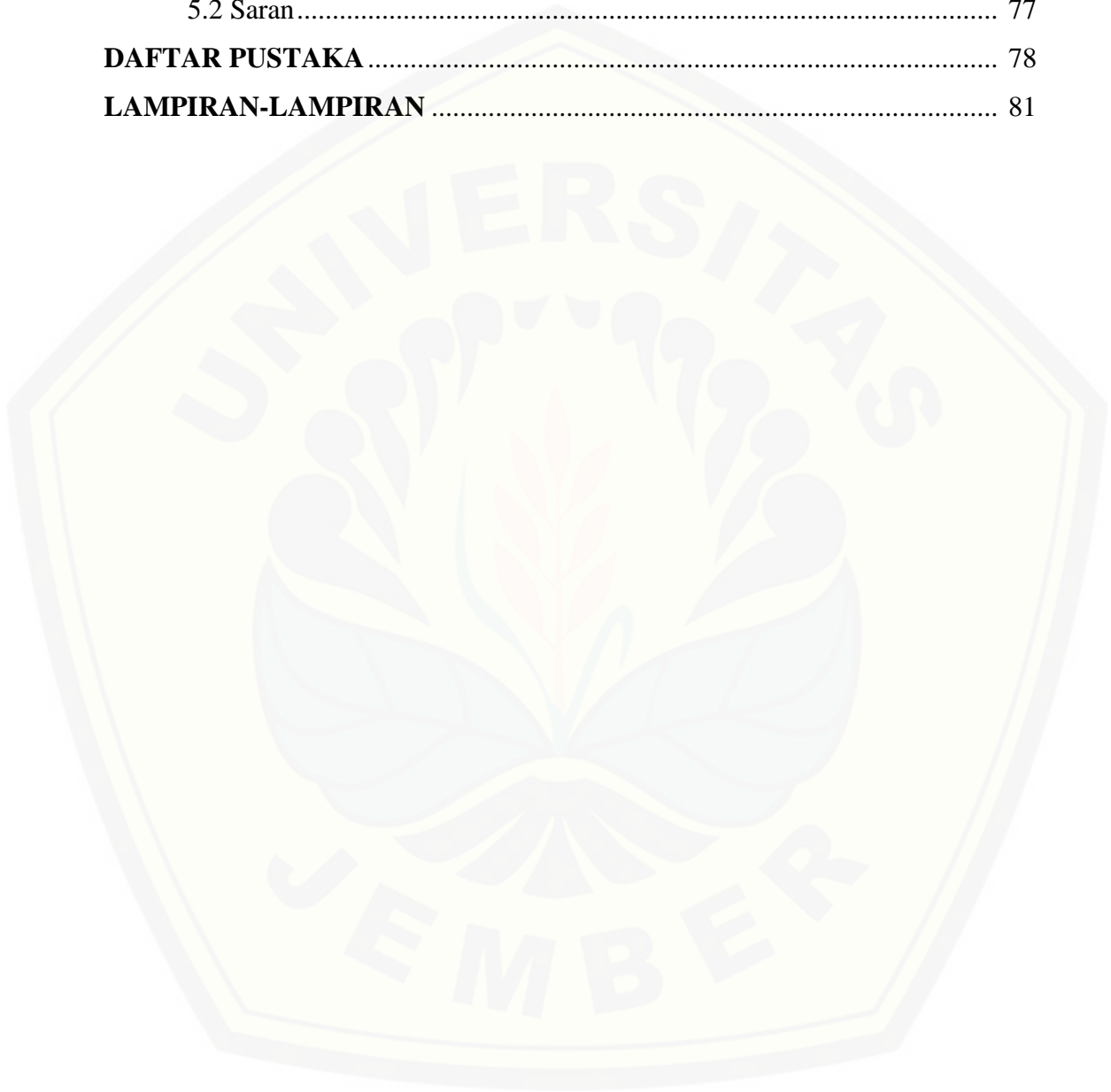
Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Definisi Operasional.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian yang Relevan Sebelumnya	10
2.2 Konsep Dasar Sastra.....	12
2.3 Puisi.....	14
2.3.1 Pengertian Puisi	14
2.3.2 Unsur-Unsur Puisi	15
2.3.3 Struktur Fisik Puisi	15

2.4 Konsep Sosiologi Sastra.....	18
2.5 Resepsi Sastra.....	19
2.5.1 Pengertian Resepsi Sastra.....	19
2.5.2 Aspek Resepsi Sastra.....	20
2.5.3 Kategori Pembaca.....	21
2.6 Kritik Sosial.....	22
2.7 Topik-Topik Kritik Sosial dalam Puisi	23
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data.....	28
3.2.1 Data.....	28
3.2.2 Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	29
3.5 Instrumen Penelitian.....	32
3.6 Prosedur Penelitian.....	32
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Resepsi Mahasiswa PBSI terhadap Struktur Fisik Puisi dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul.....	35
4.1.1 Resepsi Mahasiswa terhadap Diksi	35
4.1.2 Resepsi Mahasiswa terhadap Majas	49
4.1.3 Resepsi Mahasiswa terhadap Tipografi.....	58
4.2 Resepsi Mahasiswa PBSI terhadap kritik sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul.....	63
4.2.1 Kritik Sosial terhadap Politik Pemilu	63
4.2.2 Kritik Sosial terhadap Kebijakan Pemerintah	66
4.2.3 Kritik Sosial terhadap Ekonomi Masyarakat.....	69
4.2.4 Kritik Sosial terhadap Sosial Masyarakat.....	72

BAB 5 PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
A. MATRIK PENELITIAN	81
B. PUISI YANG DIRESEPSI	82
B.1 Aku Menuntut Perubahan	82
B.2 Bunga dan Tembok.....	83
B.3 Nyanyian Akar Rumput	84
B.4 Aku Lebih Suka Dagelan.....	85
B.5 Puisi Menolak Patuh	86
B.6 Puisi Sikap	87
C. ANGKET/KUESIONER	88
D. TABEL PEMBANTU PENGUMPUL DATA	89
E. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA	111
E.1 Analisis Data Resepsi terhadap Diksi	111
E.2 Analisis Data Resepsi terhadap Majas	121
E.3 Analisis Data Resepsi terhadap Tipografi.....	128
E.4 Analisis Data Resepsi terhadap Kritik Sosial	130
F. LEMBAR JAWABAN ANGGKET/KUESTIONER	147
G. AUTOBIOGRAFI	148

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang merupakan hasil imajinasi yang dipengaruhi oleh fakta sekitar. Fakta atau lingkungan sekitar diterima oleh pengarang, baik berupa benda yang terindra ataupun suatu kejadian yang terjadi. Keberadaan fakta tersebut mampu menggugah pengarang untuk menghasilkan sebuah karya sastra, walaupun karya sastra yang dihasilkan tidak secara langsung menggambarkan benda atau kejadian yang terindra. Oleh karena itu, karya sastra merupakan sebuah ekspresi, curahan, atau ungkapan perasaan sebagai produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan (Pradopo, 2007:27).

Pengarang sebagai anggota masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Sebagai anggota masyarakat pengarang dapat memosisikan diri sebagai makhluk sosial. Ketika seorang pengarang berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, akan terjadi penilaian terhadap lingkungannya, baik penilaian yang baik ataupun penilaian yang buruk. Oleh karena pengarang adalah seorang warga masyarakat, maka tentunya mempunyai pendapat tentang lingkungannya, terutama terkait masalah-masalah sosial, politik dan budaya yang terjadi di zamannya. Dengan demikian, keberadaan sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang sedikit-banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik dan budaya yang terjadi di masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Dikarenakan sebuah karya sastra dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik dan budaya masyarakat, maka karya sastra menjadi sebuah dokumen sosial sebagai gambaran dari kenyataan sosial, politik dan budaya masyarakat. Keberadaan sastra sebagai dokumen sosial akan tetap hanya menjadi dokumen atau tidak berarti apa-apa

apabila karya sastra tidak dibaca oleh pembaca. Pembaca sastra menjadi penerima kenyataan sosial, politik dan budaya masyarakat yang terdapat dalam karya sastra. Apabila pembaca mampu menerima fakta masyarakat dalam karya sastra, maka keberadaan karya sastra sebagai dokumen sosial menjadi nyata. Dengan demikian keberadaan pembaca sastra merupakan salah satu komponen yang tak dapat dipisahkan dalam keberadaan karya sastra.

Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya pembahasan terhadap pembaca dan karya sastra. Hal tersebut dikarenakan keberadaan penerimaan karya sastra ditentukan oleh pembaca sastra. Tidak hanya hal tersebut, keberadaan karya sastra juga memicu pembaca untuk memberikan reaksi setelah membaca karya sastra. Reaksi pembaca terhadap karya sastra dapat bersifat positif dan juga bersifat negatif. Reaksi tersebut sangat tergantung dari horizon harapan pembaca dalam menafsirkan karya sastra. Keberadaan reaksi yang diberikan oleh pembaca tersebut menandakan bahwa karya sastra dapat memengaruhi pembaca. Dalam kaitannya pembaca yang juga dipengaruhi oleh karya sastra, maka diperlukan pembahasan atau penelitian mengenai peranan pembaca sastra atau resepsi terhadap karya sastra.

Menurut Pradopo (2011:210-211) penelitian resepsi dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yakni metode sinkronis dan diakronis. Dalam penelitian ini digunakan metode sinkronis, yakni resepsi pembaca diteliti terhadap sebuah teks sastra dalam satu waktu tertentu. Pada penelitian resepsi sinkronis biasanya terdapat norma-norma yang sama dalam memahami karya sastra. Keberadaan perbedaan horizon harapan pada setiap pembaca dapat menyebabkan sebuah karya sastra akan ditanggapi oleh pembaca dengan cara yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, bahkan ideologi dari pembaca sastra.

Di Indonesia belum banyak dilakukan penelitian resepsi sinkronis terhadap karya sastra. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, seperti kesulitan dalam pemilihan responden, pemilihan teks sastra, dan penentuan teori.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan penyelesaian agar beberapa faktor tersebut bisa dihindari. Pemilihan responden yang tepat dapat membuat penelitian resepsi sinkronis dapat dilakukan dengan baik. Responden yang tepat untuk menghasilkan resepsi sesuai dengan karya sastra ialah pembaca ideal.

Pemilihan pembaca yang ideal dapat ditentukan dengan memperhatikan latar belakang pendidikan, pengalaman dan ideologi dari pembaca tersebut. Latar belakang pendidikan pembaca dapat menentukan baik tidaknya respon yang diberikan pembaca. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan pembaca dapat menjadi patokan tingkat berpikir pembaca. Pembaca yang memiliki latar belakang sekolah dasar dengan pembaca yang berlatar belakang sekolah menengah akan memiliki respon yang berbeda ketika meresepsi karya sastra. Sama halnya juga ketika pembaca yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah meresepsi karya sastra akan berbeda dengan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa. Pembaca yang berlatar belakang mahasiswa tentunya akan memiliki respon yang lebih baik dari pada seorang siswa yang berlatar belakang sekolah dasar atau sekolah menengah. Semua latar pendidikan tersebut memiliki tingkat berpikir yang berbeda-beda, sehingga ketika meresepsi karya sastra menghasilkan respon yang berbeda.

Pengalaman pembaca juga dapat mempengaruhi ketepatan pembaca dalam meresepsi karya sastra. Pembaca yang jarang berinteraksi dengan karya sastra memiliki resepsi yang berbeda dengan pembaca yang tidak pernah berinteraksi dengan karya sastra. Begitu juga pembaca yang sering berinteraksi dengan karya sastra memiliki resepsi yang berbeda dengan pembaca yang jarang berinteraksi dengan karya sastra. Pengalaman pembaca dalam berinteraksi dengan karya sastra dapat lebih membentuk pengetahuan dan pemahaman terhadap karya sastra. Pembaca yang sering berinteraksi dengan karya sastra memiliki pemahaman yang lebih kompleks dan lebih tepat dalam meresepsi karya sastra daripada pembaca yang lain.

Di samping latar belakang pendidikan dan pengalaman pembaca, ideologi atau pandangan hidup pembaca juga dapat memengaruhi resepsi pembaca dalam meresepsi

karya sastra. Karya sastra yang diresepsi oleh pembaca tidak hanya memuat makna begitu saja, tetapi juga memuat pandangan hidup penyair terhadap kehidupan. Pandangan hidup penyair tersebut dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca, apabila pembaca memiliki pandangan hidup yang sama dengan penyair. Akan tetapi, berbeda halnya apabila pembaca karya sastra diresepsi oleh orang yang memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan penyair. Dikarenakan pandangan hidup pembaca karya sastra dapat mempengaruhi resepsi karya sastra, maka supaya pemilihan responden haruslah seseorang yang memiliki kesesuaian ideologi dengan penyair.

Dalam hal ini mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah mendapatkan pembelajaran Apresiasi Puisi merupakan pembaca ideal dalam meresepsi sebuah puisi. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang akan mengajarkan dan memahami sastra kepada siswa. Sebelum seorang guru mengajarkan dan memahami sastra kepada orang lain, maka seorang guru harus dapat memahami sastra yang akan diajarkan. Hal inilah yang mengharuskan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai, serta pengalaman yang lebih luas tentang sastra daripada orang awam. Setelah mendapatkan pembelajaran Apresiasi puisi, mahasiswa PBSI memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam meresepsi sebuah puisi.

Sesuai dengan pembelajaran Apresiasi Puisi, dalam menanggapi puisi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memberikan tanggapan yang berupa tanggapan terhadap struktur fisik puisi, struktur batin puisi dan atau bahkan memberikan penilaian/kritik sastra terhadap puisi tersebut. Resepsi mahasiswa yang berupa tanggapan terhadap struktur fisik puisi, meliputi: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi. Mahasiswa yang meresepsi struktur batin puisi, meliputi: tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat yang terkandung dalam sebuah puisi. Penilaian atau kritik sastra terhadap sebuah puisi, mahasiswa dapat menanggapi dengan menganalisis secara langsung, memberi pertimbangan baik-

buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya puisi tersebut (Pradopo, 2007:9). Adapun struktur batin puisi biasanya berkaitan dengan unsur yang terdapat pada luar puisi, seperti horizon harapan pembaca yang dipengaruhi keadaan sosial, politik atau budaya masyarakat.

Keberadaan pandangan hidup mahasiswa, keadaan sosial, politik dan kebudayaan masyarakat inilah yang sangat menentukan tanggapan atau resepsi yang akan diberikan. Apabila mahasiswa tidak memiliki banyak pengetahuan terhadap keadaan sosial, politik dan budaya masyarakat, resepsi mahasiswa terhadap suatu puisi sangatlah sulit untuk dilakukan. Hal tersebut berbeda lagi apabila mahasiswa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang keadaan sosial, politik dan budaya masyarakat. Ketika mahasiswa memiliki pengetahuan tentang keadaan sosial, politik dan budaya masyarakat, kemudian tersebut membaca suatu puisi, maka mahasiswa tersebut dapat menangkap kondisi sosial, politik dan budaya masyarakat yang terdapat puisi tersebut. Gambaran sosial, politik dan budaya yang diterima tersebut dapat berupa kritik sosial yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui puisinya. Kritik sosial dalam suatu puisi dapat ditanggapi atau diresepsi oleh pembaca. Menurut Maulana (2012:5) apabila pembaca ketika menulis tanggapan atau resepsinya, maka secara tidak langsung juga pembaca bertindak sebagai kritikus sastra.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Wellek dan Warren (2014:90) mengemukakan bahwa penyair dalam menciptakan sebuah puisi mencurahkan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan khas. Puisi juga bisa menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat, walaupun realitas masyarakat yang menyimpang atau tidak. Walaupun puisi menggambarkan realitas masyarakat, namun digambarkan secara ringkas oleh penyair dalam puisinya. Hal ini menyebabkan keberadaan puisi memiliki ukuran yang relatif lebih ringkas dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lain. Dengan ukuran yang lebih ringkas inilah yang menyebabkan media puisi lebih dapat ditanggapi secara langsung oleh pembaca.

Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* merupakan kumpulan puisi yang dikarang oleh Wiji Thukul. Puisi-puisi Wiji Thukul merupakan puisi yang memiliki keunikan struktur fisik puisi dan kekhasan kritik sosial, serta dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik dan budaya yang terjadi di masyarakat. Kumpulan puisi tersebut menggambarkan kejadian sosial, politik dan budaya pada masa pra-reformasi. Mahasiswa merupakan bagian dari elemen masyarakat yang juga merasakan dan memiliki kepedulian terhadap kejadian sosial, politik dan budaya di dalam masyarakat, terutama ketika masa pra-reformasi. Oleh karena itu, kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* memiliki kesesuaian dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memberikan resepsi atau tanggapannya dengan baik.

Ketertarikan mengkaji tentang resepsi pembaca mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* dikarenakan dari enam mahasiswa yang menjadi sampel awal penelitian memberikan tanggapan bahwa kumpulan puisi tersebut memiliki stuktur fisik dan sebagai kritik sosial. Salah satunya dinyatakan oleh Lailatul Zuhroh yang menanggapi puisi “Nyanyian Akar Rumput”.

Berdasarkan tanggapan mahasiswa tersebut, puisi “Nyanyian Akar Rumput” memiliki struktur fisik yang berupa diksi dan gaya bahasa. Dari pernyataan tentang diksi tersebut pembaca mengatakan kata-kata yang dipakai merupakan kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Walaupun puisi tersebut menggunakan kata-kata yang biasa digunakan, makna yang ingin disampaikan penyair mengesankan bagi pembaca. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang demikian membuat puisi tersebut menarik bagi pembaca. Gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut menurut pembaca merupakan gaya bahasa metafora. Diksi dalam puisi tersebut dinyatakan olehnya, “*diksi yang digunakan biasa namun memiliki makna yang dalam*” dan gaya bahasa yang unik dinyatakan, “*sebab gaya bahasa yang digunakan sangat metaforis.*”

Selain struktur fisik puisi, data resepsi mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa puisi tersebut menggambarkan permasalahan sosial dan politik yang terjadi,

yang berupa kritik sosial. Permasalahan yang terjadi ialah permasalahan kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi masyarakat yang buruk. Pembaca menanggapi bahwa puisi tersebut menggambarkan bahwa banyak rakyat jelata yang digusur rumahnya karena kebijakan pemerintah untuk melebarkan jalan raya dan oleh karena rakyat tidak mampu secara ekonomi untuk membangun rumah kembali, sehingga mereka tidak memiliki rumah untuk tempat tinggalnya.

Penelitian yang mengkaji tentang kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul sudah banyak dilakukan. Penelitian terhadap kumpulan puisi tersebut dilakukan oleh Hadi (2009) dalam bentuk tesis yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian sama juga dilakukan oleh Oksinata (2010) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam bentuk skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra). Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tidak memfokuskan objek penelitian pada pembaca mahasiswa dan mengkaji resepsi pembaca terhadap struktur batin puisi.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas diajukan penelitian ini dengan judul “Resepsi Mahasiswa PBSI terhadap Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul.” Pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi pada beberapa judul puisi, seperti “Aku Lebih Suka Dagelan”, “Aku Menuntut Perubahan”, “Bunga dan Tembok”, “Nyanyian Akar Rumput”, “Puisi Menolak Patuh”, dan “Puisi Sikap” dengan anggapan bahwa puisi tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian, yakni struktur fisik puisi dan kritik sosial, serta kesesuaian dengan objek penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mencermati latar belakang penelitian ini, maka adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul ialah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah resepsi mahasiswa PBSI terhadap struktur fisik puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?
- b. Bagaimanakah resepsi mahasiswa PBSI terhadap kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Secara rinci tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan resepsi mahasiswa PBSI terhadap struktur fisik puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.
- b. Mendeskripsikan resepsi mahasiswa PBSI terhadap kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori sosiologi sastra terutama teori resepsi pembaca dan penggunaannya di dalam analisis resepsi terhadap karya sastra khususnya puisi.
- b. Manfaat praktis bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan materi pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah Peminatan Bahasa Indonesia.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan penelitian sejenis, sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti permasalahan yang belum ditinjau dalam penelitian ini, menggunakan objek pembaca dan puisi yang berbeda dalam penelitian ini, atau mengembangkan penelitian yang relevan dengan telaah resepsi pembaca sastra.

1.5 Definisi Operasional

Guna memperjelas istilah dan menyamakan persepsi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mendefinisi-operasionalkan istilah-istilah tersebut dan dijabarkan di bawah ini.

- a. Resepsi sastra di dalam penelitian ini adalah pemberian makna oleh pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga pembaca dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.
- b. Resepsi mahasiswa PBSI dalam penelitian ini adalah tanggapan pembaca, yakni mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang meliputi tanggapan terhadap struktur fisik puisi dan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.
- c. Struktur fisik puisi dalam penelitian ini adalah unsur puisi yang nampak susunannya dan diresepsi oleh mahasiswa PBSI, yakni diksi, gaya bahasa dan tipografi.
- d. Kritik sosial dalam penelitian ini adalah sindiran atau tanggapan terhadap kejadian di dalam masyarakat yang diresepsi oleh mahasiswa PBSI.
- e. Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi cetakan kedua yang diterbitkan oleh penerbit Indonesia Tera tahun 2004.
- f. Mahasiswa PBSI Universitas Jember dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember semester 3 (tiga) tahun angkatan 2014 yang menempuh mata kuliah Apresiasi Puisi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab 2 ini diuraikan berbagai pustaka yang digunakan sebagai landasan atau acuan berkaitan dengan penelitian. Berbagai pustaka tersebut melingkupi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) konsep dasar sastra, (3) puisi yang meliputi: hakikat puisi, unsur-unsur puisi, dan struktur fisik puisi, (4) sosiologi sastra, (5) resepsi sastra yang meliputi: pengertian resepsi pembaca, aspek dan jenis resepsi pembaca, serta kategori pembaca, (6) kritik sosial, dan (7) topik-topik kritik sosial dalam puisi.

2.1 Penelitian yang Relevan Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Ammah (2013) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember dalam bentuk skripsi yang berjudul “Resepsi Pembaca terhadap Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari dalam *Cyber Goodreads: Telaah Sastra*”. Disimpulkan bahwa, *kesatu* adanya dua tokoh utama membuat novel tersebut unik dan menarik pembaca. Penggambaran watak tokoh sangat tajam sehingga memperkuat kepribadian tokoh. Alur sangat mengalir sehingga terasa ringan dan mudah diikuti. Latar tempat yang digunakan di luar negeri dan di dalam negeri sehingga cerita terasa lebih universal dan mendunia, latar waktu berkaitan dengan tahun peristiwa terjadi. Tema berkisah tentang percintaan remaja, persahabatan, dan impian. Gaya cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca. *Kedua*, kesan positif adalah novel tersebut menghibur dan bermanfaat bagi pembaca. Kesan negatif, novel tersebut dinilai tidak bermutu bagi pembaca. Adanya kesan positif dan negatif menunjukkan adanya dinamika resepsi pembaca terhadap novel *perahu kertas* dalam *cybersastra goodreads*. Penelitian ini memiliki korelevanan dengan penelitian ini, karena juga mengkaji tentang resepsi pembaca terhadap karya sastra.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2009) dalam bentuk tesis yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. Menyimpulkan bahwa, *kesatu* antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul memuat beberapa tema a) tema lingkungan sosial di sekitar rumah penyair, b) tema singgungan politik pada diri-sosok penyair Wiji Thukul, c) tema potret keseharian masyarakat kecil di lingkungan sekitar penyair, d) tema tentang sosok-pribadi penyair, e) tema tentang masuknya Wiji Thukul dalam organisasi sampai dengan masa pelariannya diburu oleh penguasa sampai Wiji Thukul menghilang atau dihilangkan. *Kedua*, tema kritik sosial yang termuat dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, yaitu tema kritik sosial tentang perempuan dan buruh, lingkungan sekitar, politik kekuasaan, anak-anak, dan orang-orang terpinggirkan. *Ketiga*, dari aspek sosiologis kritik sosial Wiji Thukul dapat dirinci dalam protes sosial dan realisme sosial. *Keempat*, nilai etika, moral, dan budi pekerti yang dimiliki kelas sosial bawah dari kalangan masyarakat dengan profesi: buruh, tukang becak, pemulung, dan sebagainya. Tesis ini memiliki korelevansi dengan penelitian ini, karena tesis ini juga sama-sama mengkaji kritik sosial kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, namun dari sudut pandang karya sastra, bukan resepsi sastra.

Penelitian yang lainnya diteliti dalam bentuk skripsi oleh Oksinata (2010) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra). Setelah dilakukan analisis data diperoleh simpulan *kesatu* kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul secara umum memuat a) tema tentang kondisi keseharian masyarakat kecil yang berada di lingkungan kelas bawah, yang selalu menderita dan tertindas; b) perasaan yang dialami penyair secara umum adalah perasaan marah, sedih dan melawan; c) nada dan suasana yang melawan atau memberontak terhadap penguasa pada waktu itu; d) amanat secara umum yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut adalah sebagai rakyat kecil, janganlah pernah

menyerah terhadap keadaan, apapun itu keadaannya harus diperjuangkan. *Kedua*, kritik sosial yang termuat dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul meliputi kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah, terhadap penderitaan kaum miskin, terhadap perlawanan kaum miskin, terhadap perlindungan hak buruh, dan terhadap fakta atau kenyataan sosial yang dialami masyarakat. *Ketiga*, resepsi pembaca dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, meliputi: pembaca biasa, pembaca ideal, dan pembaca eksplisit. Dari ketiga kategori pembaca tersebut, dapat disimpulkan a) penyair Wiji Thukul menulis puisi berdasar pada cerita kehidupan sehari-hari yang dialami sendiri, berasal dari masyarakat kelas bawah, berani menyuarakan apa yang menjadi penderitaannya, dan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* dipakai dalam aksi-aksi buruh dan demonstrasi mahasiswa. Penelitian dalam skripsi tersebut sangat relevan dengan penelitian ini, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah puisi yang ditanggapi dan orang yang memberikan tanggapan terhadap puisi terkait, yakni mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.

2.2 Konsep Dasar Sastra

Pengertian hakikat sastra dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Secara *etimologis* (Teeuw, 2013:23) kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata *sas* yang artinya 'mengarahkan, mengajar, memberi, petunjuk', dan kata *tra* yang berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk'. Menurut Faruk (2012:41) sastra seringkali diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi, dan sebagainya. Berbeda halnya dengan Pradopo (2007:27) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah ekspresi, curahan, atau ungkapan perasaan sebagai produk atau hasil imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan.

Dewasa ini pengertian sastra telah berkembang jauh. Sebuah karangan (sastra) disebut bemilai sastra bukan hanya karena bahasanya indah, beralun-alun, penuh dengan irama dan perumpamaan, dan sebagainya. Karya sastra juga harus dilihat secara keseluruhan dari nilai-nilai estetika, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai konsepsional yang dikandungnya. Arsyad (1998:1.3) mengemukakan bahwa nilai-nilai estetika dijumpai bukan hanya dalam bentuknya atau strukturnya saja, tetapi juga di dalam isinya (tema dan amanatnya). Nilai-nilai moral akan terlihat dari terhadap apa yang akan diungkapkan dalam karya sastra, serta cara mengungkapkannya, sedangkan nilai-nilai konsepsional akan terlihat dari pandangan pengarang secara keseluruhan terhadap masalah yang diungkapkan di dalam karangannya.

Oleh karena sebuah karya sastra terbentuk dari kenyataan-kenyataan hidup yang terdapat di dalam masyarakat, maka Goldman (dalam Ratna, 2009:96) menyatakan bahwa karya sastra merupakan aspirasi kelompok sosial tertentu. Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:5) juga mengatakan, "sastra adalah ungkapan masyarakat" (*literature is an expression of society*). Akan tetapi karya sastra tidak hanya mengungkapkan kenyataan-kenyataan objektif itu saja, melainkan juga menampilkan pandangan, tafsiran, dan nilai-nilai kehidupan berdasarkan daya kreasi dan imajinasi pengarangnya, yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Itulah sebenarnya, menurut pengertian mutakhir, karya sastra merupakan karya yang bersifat kreatif-imajinatif (Arsyad, 1998:14).

Walaupun aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek sosial pun juga tidak bisa diabaikan. Sebagaimana Esten (1984:9) menyatakan bahwa sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai perantara dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Begitu juga keberadaan sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya (dalam Endraswara, 2006:78). Dengan demikian, keberadaan karya sastra dan sosiologi merupakan dua hal yang berbeda namun dapat saling berkaitan, termasuk

di dalam suatu puisi. Berikut ini akan dipaparkan lebih men dalam terkait puisi dan konsep sosiologi sastra.

2.3 Puisi

2.3.1 Pengertian Puisi

Sebuah karya puisi merupakan pancaran kehidupan sosial, gejolak kejiwaan dan segala aspek yang ditimbulkan oleh adanya hubungan baik secara langsung ataupun tidak langsung, secara sadar atau tidak sadar dalam suatu waktu tertentu. Pancaran tersebut selanjutnya berlaku untuk sepanjang masa selama nilai-nilai estetis dari sebuah karya puisi tersebut berlaku dalam masyarakat (Jalil,1990:11).

Keutuhan pengertian puisi tidak terlepas dari ruang lingkup pengertian sastra, yaitu karangan atau tulisan yang indah yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai nilai estetis (Jalil, 1990:13). Sebuah karya puisi yang baik di dalamnya tercermin bagian dari bentuk serta proses hidup dan kehidupan sosial dengan maksud menyampaikan segala aspirasi yang timbul (Jalil, 1990:16).

Puisi merupakan salah satu jenis sastra yang sering disamakan dengan sajak. Sebenarnya tidak sama antar puisi dan sajak. Puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak merupakan bagian dari puisi. Begitu juga dalam bahasa Inggris puisi adalah *poetry* dan sajak adalah *poem* (Pradopo, 2000:278).

Sementara pengertian puisi yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan Waluyo (1991:25) yang mendefinisikan puisi sebagai suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

2.3.2 Unsur-Unsur Puisi

Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Karena puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam

unsur dan sarana-sarana kepuhitan, maka puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lain.

Waluyo (1991:27-28) mengemukakan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu struktur batin dan struktur fisik puisi. Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi tersebut membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi merupakan medium untuk mengungkap struktur batin puisi. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi, sedangkan struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

2.3.3 Struktur Fisik Puisi

Unsur-unsur bentuk puisi atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi (Waluyo, 1991:71).

a. Diksi

Diksi berarti pilihan kata. Pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetik, sehingga kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padanan katanya, meskipun maknanya tidak berbeda. Walaupun unsur bunyi dan maknanya sama, kata yang sudah dipilih tidak dapat diganti. Jika kata tersebut diganti akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan puisi tersebut. Kata-kata dalam puisi memiliki makna yang lebih dari satu. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang puitis artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari (Waluyo, 1991:73).

b. Pengimajian atau citraan

Diksi yang dipilih menghasilkan pengimajian, sehingga kata-kata menjadi lebih konkret. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau suasana kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti pengelihatian, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi tersebut seolah mengandung gema suara disebut imaji auditif, benda yang nampak disebut imaji visual, atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh disebut imaji taktik (Waluyo, 1991:71).

c. Kata konkret

Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian tersebut. Dengan kata yang diperkonkret (Waluyo, 1991:81), pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Kata konkret merupakan kata yang nyata dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum (Tarigan, 2011:33).

d. Majas

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif atau majas. Majas menyebabkan puisi menghasilkan banyak makna atau kaya akan makna. Majas merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1991:84).

1) Metafora

Metafora (Waluyo, 1991:84) merupakan kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan tidak disebutkan. Contoh: lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, bunga sedap malam, dan sebagainya.

2) Simile

Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau simile. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti,

laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya. Kadang juga tidak digunakan kata-kata pembandingan (Waluyo, 1991:84-85).

3) Personifikasi

Keadaan atau peristiwa alam sering dikiasan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau dipersonifikasikan (Waluyo, 1991:85).

4) Hiperbola

Hiperbola (Waluyo, 1991:85) merupakan kiasan yang berlebih-lebihan.

5) Ironi

Dalam puisi pamflet, demonstrasi, dan kritik sosial, banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik (Waluyo, 1991:86).

e. Pelambangan

Pelambang digunakan oleh penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Jika dalam kiasan sesuatu hal dibandingkan atau dikiasan dengan hal lain maka dalam pelambangan, sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Dengan simbolisasi tersebut makna dalam puisi akan lebih hidup, lebih jelas, dan lebih mudah dibayangkan oleh pembaca. Lambang dan kiasan tersebut ikut memberi sugesti pada kata-kata tersebut (Waluyo, 1991:87).

f. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima merupakan pengulangan bunyi puisi. Kata rima digunakan untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi (Waluyo, 1991:90).

g. Tata Wajah (tipografi)

Tipografi (Waluyo, 1991:97) merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait.

2.4 Konsep Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra (Endraswara, 2006:79) merupakan penelitian yang fokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Atas dasar tersebut Wolff (Faruk, 2012:4) mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak umum, yang masing-masing hanya memiliki kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara sastra dan masyarakat.

Menurut Laurensen dan Swingewood (Endraswara, 2006:79) terdapat tiga pendekatan berkaitan dengan sosiologi sastra. Pendekatan pertama yaitu penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Pendekatan kedua yaitu penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya. Pendekatan ketiga yaitu penelitian yang menangkap sastra sebagai peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Watt (Endraswara, 2006:89) menggambarkan hubungan sosiologi dengan sastra ialah (1) hubungan konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra. Begitu halnya juga dengan Wellek dan Werren (Kurniawan, 2012:12) yang mengemukakan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu (1) sosiologi yang pengarang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang bersangkutan dengan pengarang sebagai penghasil karya sastra, serta memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah

menciptakan karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya, dan (3) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca yang memaknai karya sastra dan pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra.

beberapa pendekatan tersebut menunjukkan kesamaan, yaitu pendekatan sosiologi sastra meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca atau resepsi sastra. Penjelasan tentang resepsi sastra akan dipaparkan pada subbab berikutnya.

2.5 Resepsi Sastra

Penelitian sosiologi sastra juga dapat meneliti kaitannya dengan pengaruh teks sastra terhadap pembaca. Pengaruh tersebut juga dapat bersifat timbal balik. Sebagaimana dinyatakan oleh Silbermann (dalam Segers dalam Endraswara, 2006:94) bahwa objek sosiologi sastra merupakan studi terhadap pengaruh seni pada kehidupan sosial, studi pengaruh seni pada pembentukan kelompok, interferensi kelompok, konflik kelompok, dan sebagainya, studi perkembangan dan keragaman sikap sosial dan model-model yang ditentukan oleh seni, studi pembentukan, pertumbuhan, dan lenyapnya lembaga-lembaga sosioartistik, studi faktor-faktor tipikal dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang mempengaruhi sastra.

2.5.1 Pengertian Resepsi Sastra

Endraswara (2006:118) mengemukakan bahwa resepsi sastra berasal kata Latin, *resipere* yang berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Siegfried J. Schmidt (Fokkema, 1998:174) mengartikan resepsi sebagai proses menciptakan makna, yang menyadari instruksi-instruksi yang diberikan dalam penampilan teks tertentu. Karya sastra tidak memiliki makna apapun hingga karya sastra itu dibaca oleh pembaca. Pembacalah yang menerapkan kode yang ditulis pengarang untuk menyampaikan pesan. Pentingnya partisipasi pembaca dalam

memberikan arti terhadap karya sastra dapat dicermati pada realitas bahwa karya yang sama akan dimaknai secara berbeda oleh pembaca yang berbeda (Junus, 2008:93). Resepsi sastra merupakan pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Teks sastra bukan satu-satunya objek penelitian. Teks sastra diteliti menggunakan resepsi sastra dalam kaitan tertentu, yakni dalam kaitannya dengan pengaruh atau keberterimaan pembaca. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan Endraswara (2011:149) bahwa resepsi sastra merupakan penelitian tanggapan audien atau pembaca terhadap karya sastra. Pengertian resepsi sastra inilah akan dijadikan dasar dalam penelitian ini.

2.5.2 Aspek Resepsi Sastra

Aspek penelitian resepsi sastra pembaca pada dasarnya merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks sastra. Reaksi tersebut dapat berupa respon positif dan juga negatif terhadap karya sastra. Respon positif pembaca dapat berwujud rasa senang, gembira atau takjub terhadapnya. Sebaliknya reaksi yang bersifat negatif pembaca dapat berwujud rasa jengkel atau antipasti terhadap teks sastra. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Mukarovsky (Fokkema, 1998:174) yang mengemukakan bahwa aspek penelitian resepsi pembaca lebih menekankan pada konkretisasi teks sastra sebagai objek estetik.

Menurut Endraswara (2008:120) penelitian mengenai resepsi pembaca dapat digolongkan menjadi dua kelompok. *Pertama*, peneliti dapat menanyakan langsung atau melalui sebuah media tentang resepsi pembaca terhadap teks sastra. Penelitian ini termasuk penyelidikan eksperimental dan juga bisa dilakukan model survei. *Kedua*, peneliti dapat menyelidiki resepsi pembaca melalui lahirnya teks-teks baru yang sejenis. Tinjauan yang kedua ini, sebagian besar menarik bidang filologi dan sastra perbandingan. Inti dari penelitian ini adalah mencari transformasi teks sastra dari waktu ke waktu.

Dari dua kelompok penelitian resepsi pembaca tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyelidiki tentang reaksi yang dikemukakan

pembaca dengan melakukan survei langsung kepada pembaca. Pembaca yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.

2.5.3 Kategori Pembaca

Iser (Endraswara, 2006:125-126) mengungkapkan bahwa makna teks sastra tidak tetap melainkan bersifat dinamis, sesuai dengan pengalaman pembaca. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa pembaca karya sastra sesungguhnya berbeda-beda yang tentu akan menerima teks sastra dengan sikap yang berbeda-beda pula. Perbedaan pengalaman tersebut sangat menentukan pemaknaan dan keberterimaan teks sastra. Dengan adanya perbedaan dan keberterimaan teks sastra tersebut, pembaca dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a. *Super reader*, yaitu pembaca yang berpengalaman. Pembaca semacam ini disebut juga pembaca akademik dan atau kritis, karena pembaca tersebut dapat memahami hubungan semantik dan pragmatik terhadap teks sastra. Pembaca seperti ini oleh Segers disebut juga pembaca ideal.
- b. *Informed reader*, yaitu pembaca yang tahu dan memiliki kompetensi.
- c. *Intended reader*, yaitu pembaca yang telah berada pada benak penulis ketika merekonstruksi idenya.

Berbeda halnya dengan Djoyosuroto (dalam Oksinata, 2010:36) yang membagi pembaca sastra menjadi tiga kelompok, yaitu pembaca biasa, pembaca ideal dan pembaca eksplisit. Pembaca biasa merupakan pembaca yang membaca karya sastra sebagai hiburan, bukan sebagai bahan penelitian, sedangkan pembaca ideal merupakan pembaca yang membaca karya sastra untuk pembahasan atau penelitian. Pembaca eksplisit merupakan pembaca yang dituju oleh sebuah karya sastra, baik yang disebutkan secara langsung ataupun tidak dalam karya sastra. Dasar pengategorian inilah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yakni lebih memfokuskan pada pembaca ideal untuk pembahasan karya sastra terutama puisi.

2.6 Kritik Sosial

Kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Pengertian kritik yang dikemukakan Sindhunata ialah aktifitas pembebasan yang cukup melembaga. Kantian (Faruk, 1999:32) mengartikan kritis merupakan kemampuan subjek untuk melepaskan diri dan mengambil jarak dari objek. Dalam pengertian Hegel (Faruk, 1999:32), kritis merupakan kemampuan subjek untuk membangun sintesis dengan menyatakan dirinya dalam objek. Dalam pengertian teori kritis mahzab Frankfurt, kritis berarti kemampuan kesadaran diri manusia dari kekuatan hegemonik tertentu sehingga pada gilirannya manusia itu mampu melakukan perlawanan dan perubahan atasnya (Faruk, 1999:32).

Abar (dalam Faruk, 1999:47) menyatakan bahwa kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, menurut Susanto (dalam Faruk, 1999:47) kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat.

Kaum fungsionalis menempatkan kritik sosial dalam proses politik. Kritik sosial bersumber dan merupakan bagian sistem. Kritik sosial di luar sistem dianggap sebagai tindakan subversif, sebab mengguncangkan sistem. Dalam perspektif demikian, kritik sosial harus dilakukan berdasarkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam sistem tersebut (Abar dalam Faruk, 1999:32).

Abar (dalam Faruk, 1999:32-33) juga mengatakan bahwa kritik sosial dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi alat komunikasi

gagasan-gagasan baru—sembari menilai gagasan-gagasan lama—untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam pengertian yang terakhir ini sering muncul ketika masyarakat atau sejumlah orang atau kelompok sosial dalam masyarakat menginginkan suasana baru, suasana yang lebih baik dan lebih maju, atau secara politis, suasana yang lebih demokratis dan terbuka.

Perspektif kritik sosial yang demikian lebih banyak dianut oleh kaum kritis dan strukturalis. Mereka melihat bahwa kritik sosial merupakan wahana komunikatif untuk suatu tujuan perubahan sosial. Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai wahana, mulai dari cara yang paling tradisional, seperti berjemur diri, ungkapan-ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra dan melalui media massa (dalam Faruk, 1999:33).

Tentang kritik sosial, Rendra (dalam Hadi, 2010:7) menyatakan bahwa kewajiban seorang penyair untuk mengkritik semua operasi di masyarakat, baik yang bersifat sekuler maupun spiritual yang menyebabkan kemacetan di dalam kehidupan kesadaran. Hal tersebut karena kemacetan kesadaran merupakan kemacetan daya cipta, kemacetan daya hidup, dan kelemahan daya pembangunan.

2.7 Topik-Topik Kritik Sosial dalam Puisi

Berkaitan dengan penelitian ini, penggolongan topik permasalahan sesuai dengan struktur fisik puisi mengenai aspek kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul yang diresepsi oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat digolongkan menjadi beberapa topik diantaranya: (1) kritik sosial terhadap ekonomi masyarakat; (2) kritik sosial terhadap sosial masyarakat; dan (3) kritik sosial terhadap politik. Penjelasan mengenai beberapa topik permasalahan dalam aspek kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*

karya Wiji Thukul yang diresepsi oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Kritik Sosial tentang Ekonomi Masyarakat

Kata ekonomi diambil dari bahasa Yunani kuno (*Greek*). Maknanya adalah menyatur urusan rumah tangga. Di dalamnya anggota keluarga yang mampu ikut terlibat dalam menghasilkan barang-barang berharga dan membantu memberikan jasa. Lalu seluruh anggota keluarga yang ada ikut menikmati apa yang mereka peroleh. Kemudian populasi orang-orangnya semakin banyak dalam rumah-rumah, dan selanjutnya menjadi suatu komunitas (*community*) yang diperintah oleh satu negara. Karena itu yang dimaksud dengan kata ekonomi di sini bukanlah makna bahasanya, yakni hemat, juga bukan berarti kekayaan. Akan tetapi, yang dimaksud ekonomi di sini semata-mata merupakan makna istilahnya untuk suatu sebutan tertentu, yaitu: kegiatan mengatur urusan harta kekayaan, baik meyangkut kegiatan memperbanyak jumlah kekayaan serta menjamin pengadaannya, yang kemudian dibahas dalam ilmu ekonomi, maupun berhubungan dengan tatacara (mekanisme) pendistribusiannya, yang kemudian dibahas dalam sistem ekonomi (an-Nabhani, 2010:58).

Politik ekonomi merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh hukum-hukum yang dipergunakan untuk memecahkan mekanisme pengaturan berbagai urusan manusia. Politik ekonomi seharusnya menjamin terealisasinya pemenuhan semua kebutuhan primer (*basic needs*) setiap orang secara menyeluruh, berikut kemungkinan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersiernya, sesuai dengan kadar kesanggupannya sebagai individu yang hidup dalam sebuah masyarakat yang memiliki gaya hidup (*life style*) tertentu (an-Nabhani, 2010:65).

b. Kritik Sosial tentang Sosial Masyarakat

Conyers (dalam Soetomo, 2010:215) menyebutkan lima makna tentang kata sosial yakni: pertama, kata sosial dihubungkan dengan hiburan atau sesuatu yang menyenangkan. Kedua kata sosial ditempatkan sebagai lawan kata individual. Dalam pengertian ini sosial diartikan sebagai kelompok orang sehingga dapat ditafsirkan

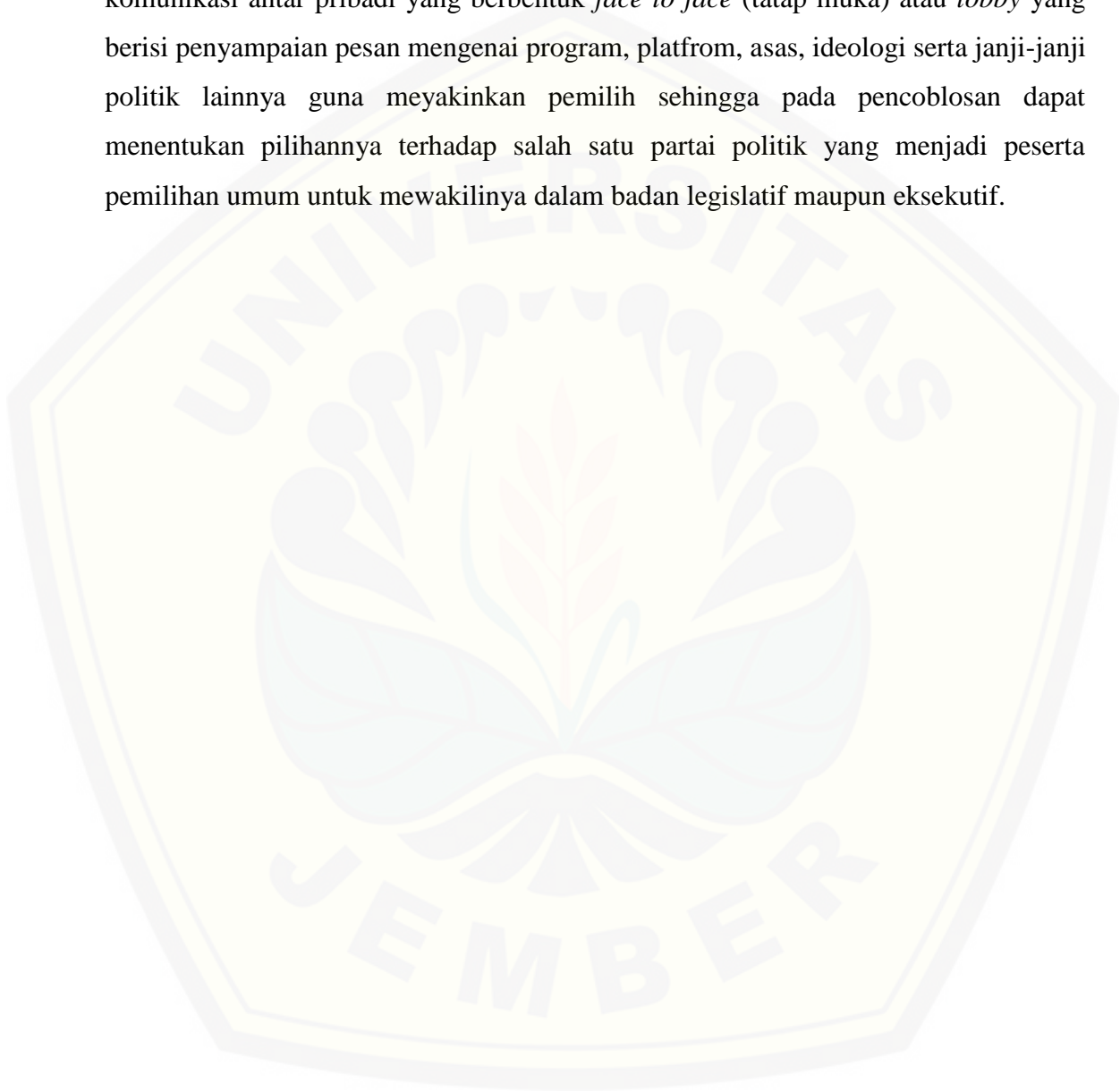
sebagai komunitas atau *society*. Ketiga, kata sosial diartikan sebagai lawan kata benda. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan pembangunan yang menghasilkan objek fisik atau kebendaan, melainkan lebih berat pada aspek manusia dan hubungan antarmanusianya. Keempat, kata sosial diartikan sebagai lawan kata ekonomi. Dalam pengertian ini sosial diartikan sebagai salah satu aspek pembangunan yang berbeda dengan aspek ekonomi, yang dicirikan sebagai sesuatu yang tidak secara langsung memengaruhi produktivitas. Kelima, konsep sosial diartikan dalam kaitannya dengan hak asasi seseorang sebagai anggota masyarakat.

c. Kritik Sosial tentang Politik

Menurut Rahman (2007:6) politik berasal dari kata *polis* yang berarti negara dan *taia* yang berarti urusan. Dengan demikian politik berarti urusan negara. Politik merupakan kumpulan elemen atau unsur yang satu sama lain saling terkait dalam urusan negara yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk-bentuk urusan negara dalam kerjasama politik dapat berupa kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah (Soetomo, 2010:224) merupakan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah dengan kelompok sasaran tertentu, terutama warga masyarakat yang kehidupannya dianggap tidak sesuai dengan tuntutan harkat dan martabat sebagai manusia. Dalam mengatur urusan pemerintah posisi pengaturan diberikan kepada seseorang atau beberapa orang yang dipilih melalui pemilu.

Pemilihan umum merupakan sarana kompetisi untuk meraih tampuk kekuasaan di pemerintahan. Pemilihan umum membawa perubahan kebijakan yang diadvokasi oleh partai-partai, memperebutkan kursi antarpolitis, dan mengubah komposisi pemerintahan (Ishiyama dan Breuning, 2013:248). Menurut Indria Samego (dalam Rahman, 2007:147) pemilihan umum disebut juga dengan *political market*. Artinya bahwa pemilihan umum merupakan pasar politik tempat individu/masyarakat berinteraksi untuk melakukan kontrak sosial (perjanjian masyarakat) antara peserta pemilihan umum (partai politik) dengan pemilih (rakyat) yang memiliki hak pilih setelah terlebih dahulu melakukan serangkaian aktivitas politik yang meliputi

kampanye, propaganda, iklan politik melalui media massa cetak, audio (radio) maupun audio visual (televisi) serta media lainnya seperti spanduk, pamflet, selebaran bahkan komunikasi antar pribadi yang berbentuk *face to face* (tatap muka) atau *lobby* yang berisi penyampaian pesan mengenai program, platform, asas, ideologi serta janji-janji politik lainnya guna meyakinkan pemilih sehingga pada pencoblosan dapat menentukan pilihannya terhadap salah satu partai politik yang menjadi peserta pemilihan umum untuk mewakilinya dalam badan legislatif maupun eksekutif.



BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab 3 ini dibahas komponen-komponen metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Komponen-komponen tersebut melingkupi (1) jenis penelitian dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrument penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan jenis data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian resepsi sastra. Penelitian resepsi sastra Endraswara (2011:149) merupakan penelitian tanggapan audien atau pembaca terhadap karya sastra. Keberterimaan pembaca terhadap karya sastra merupakan hal yang diteliti dalam penelitian resepsi sastra. Penelitian resepsi sastra dalam kaitannya dengan keberterimaan pembaca terhadap karya sastra meliputi penilaian karya sastra dan reaksi yang diberikan oleh pembaca setelah membaca karya sastra.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi sinkronis. Pradopo (2011:211) menyatakan bahwa penelitian resepsi sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam satu waktu. Pada penelitian resepsi sinkronis biasanya terdapat norma-norma yang sama dalam memahami karya horizon harapan pada setiap pembaca. Sebuah karya sastra ditanggapi oleh pembaca karya sastra disebabkan keberadaan horizon harapan yang berbeda-beda tersebut. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan, pengalaman, bahkan ideologi dari pembaca sastra.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data penelitian ini dijelaskan berdasarkan kategori kedua rumusan masalah penelitian. Pada rumusan masalah *pertama*, tentang resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember terhadap struktur fisik puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Data penelitian berupa teks tanggapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang mengindikasikan struktur fisik kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Adapun struktur fisik puisi yang dikaji, meliputi diksi, gaya bahasa, dan tipografi. Pada rumusan masalah *kedua*, tentang resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember terhadap kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Data penelitian berupa teks tanggapan mahasiswa yang mengindikasikan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah sumber yang dijadikan pegangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2003:116). Berdasarkan pendapat tersebut sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembaca puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, yakni mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember semester 3 (tiga) dengan jumlah 79 orang. Sumber data person tersebut dipilih dengan pertimbangan mahasiswa semester 3 (tiga) sedang menempuh mata kuliah Apresiasi Puisi dan telah mendapatkan materi pembelajaran tentang struktur puisi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei melalui angket dan wawancara. Arikunto mengatakan bahwa (2003:135) angket

merupakan kumpulan dari daftar pernyataan atau pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden, baik secara langsung atau tidak langsung dan dijawab secara tertulis. Menurut Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014:231).

Teknik pengumpulan data dengan teknik survei dilakukan dengan memberikan angket kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan tanggapan atau resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember terhadap struktur fisik puisi dan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut terkait resepsi atau tanggapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember terhadap struktur fisik puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Teknik deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilakukan analisis (Hudayat, 2007:9). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh menjadi jenuh. Tahapan-tahapan yang telah dirumuskan peneliti dalam penelitian ini terdiri atas seleksi data, pengodean data, klasifikasi data, deskripsi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data dijabarkan sebagai berikut.

a. Tahap Seleksi Data

Seleksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data resepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap struktur fisik puisi dan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Data lain yang tidak termasuk dengan rumusan masalah dalam penelitian tidak digunakan.

b. Tahap Pengodean Data

Pengodean data digunakan untuk mempermudah pengelompokan data berdasarkan ciri-cirinya. Bentuk pemberian kode khusus pada data yang menunjukkan resepsi mahasiswa PBSI terhadap struktur fisik puisi dan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Berikut ini penjabaran kode khusus yang digunakan.

1) Puisi yang diresepsi oleh mahasiswa

Penentuan jumlah puisi yang diresepsi dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian ini, yakni puisi yang diresepsi juga memuat kritik sosial di dalamnya. Penentuan jumlah puisi yang diresepsi juga dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh kredibilitas data yang dapat diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014:274), sehingga kemudian dipilih enam puisi yang mewakili supaya mendapatkan data yang lebih kuat di dalam setiap puisi dan aspek-aspeknya. Puisi yang diresepsi ialah sebagai berikut:

- a) ALSD untuk judul puisi “Aku Lebih Suka Dagelan”
- b) AMP untuk judul puisi “Aku Menuntut Perubahan”
- c) BDT untuk judul puisi “Bunga dan Tembok”
- d) NAR untuk judul puisi “Nyanyian Akar Rumput”
- e) PMP untuk judul puisi “Puisi Menolak Patuh”
- f) PSI untuk judul puisi “Puisi Sikap”

2) Resepsi mahasiswa terhadap struktur puisi

- a) D untuk diksi

- b) MAJ untuk majas
 - c) TIP untuk tipografi
 - d) KS untuk kritik sosial
- 3) Kode lain yang digunakan
- a) PBSI untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember
 - b) AIJP untuk judul *Aku Ingin Jadi Peluru*

Contoh: **D: NAR, Lailatu Zuhroh** (Jenis struktur fisik puisi: judul puisi, nama mahasiswa)

KS: NAR, Lailatu Zuhroh (Kritik sosial: judul puisi, nama mahasiswa)

c. Klasifikasi Data

Setelah dilakukan pengodean data dilanjutkan pengklasifikasian data. Pengklasifikasian struktur fisik puisi dan kritik sosial dimasukkan dalam kategori masing-masing.

d. Deskripsi Data

Data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan sesuai dengan jenis struktur fisik puisi dan kritik sosial. Deskripsi data dipaparkan berdasarkan konteks resepsi yang melatarbelakanginya. Konteks data yang dideskripsikan ialah subjek yang meresepsi, objek yang diresepsi, dan perihal hasil resepsi.

e. Interpretasi Data

Interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf dan wacana yang diperoleh dari angket kepada mahasiswa terhadap puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Tafsiran peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Tafsiran peneliti tersebut diperkuat dan didukung dengan data, informasi dari sumber data yang diperoleh dari wawancara, sehingga menghasilkan interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Tafsiran peneliti terhadap data meliputi maksud dari resepsi dan alasan pembaca memberikan resepsi tersebut.

f. Penarikan Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat ditentukan simpulan tentang resepsi mahasiswa PBSI terhadap struktur fisik puisi dan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul sebagai hasil pembelajaran Apresiasi Puisi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi mudah dan sistematis (Arikunto, 2003:134). Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket yang digunakan untuk menulis resepsi mahasiswa PBSI. Instrumen ini didukung dengan instrumen pembantu pengumpul data berupa peneliti, alat tulis (laptop, handphone, bolpoin, pensil, buku catatan, dokumen yang mendukung, dan lain-lain) dan tabel pembantu pengumpul data. Instrumen pembantu pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa tabel mengenai pengelompokan struktur fisik puisi dan kritik sosial yang disertakan pada *lampiran D halaman 84*. Pada instrumen penelitian ini digunakan pula instrumen pemandu analisis data yang berupa tabel pemandu analisis data dan disertakan pada *lampiran E halaman 105*. Guna dari tabel pemandu analisis data untuk mempermudah mencari gambaran mengenai bentuk-bentuk struktur fisik puisi dan kritik sosial yang diresepsi mahasiswa PBSI dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu sebagai berikut. Tiga tahap tersebut antara lain tahap prapenelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap penyelesaian laporan penelitian.

a. Tahap Prapenelitian

Tahap penelitian pertama terdiri dari tiga tahap. Tiga tahap tersebut antara lain: pemilihan judul, pengadaan studi pustaka, penyusunan metode penelitian.

1) Pemilihan judul

Tahap pemilihan judul adalah proses penentuan judul dalam penelitian ini. Peneliti memilih judul “Resepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.” Usulan judul penelitian dikoreksi dan disetujui oleh ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 6 Maret 2014, kemudian judul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

2) Pengadaan studi pustaka

Tahap pengadaan studi pustaka adalah kegiatan mencari literatur yang mendukung, sesuai dan tepat dengan judul penelitian. Studi pustaka diperoleh dari beberapa sumber, antara lain buku, artikel dan situs internet.

3) Penyusunan metode penelitian

Tahap penyusunan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metode penelitian terbagi menjadi tujuh bagian, yakni: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) data dan sumber data, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian dan yang terakhir adalah 6) prosedur penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap penelitian yang kedua adalah pelaksanaan ialah sebagai berikut.

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang diperoleh. Dalam kegiatan ini digunakan teknik survei. Teknik pengamatan sendiri terbagi menjadi dua, yakni pemberian angket dan wawancara. Data yang diperoleh dari angket dan atau wawancara dimasukkan ke dalam tabel pembantu pengumpul data.

2) Analisis data

Analisis data berdasarkan metode yang telah ditentukan, yakni menganalisis data dengan pengelompokan analisis dalam tabel pemandu analisis data.

3) Menyimpulkan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian yaitu menyimpulkan semua hasil penelitian menjadi satu kesimpulan berdasarkan hasil perumusan.

c. Tahap Penyelesaian Laporan Penelitian

Tahap penelitian yang terakhir adalah tahap penyelesaian laporan penelitian. Dalam tahap ini meliputi: 1) penyusunan laporan penelitian yang dilakukan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan pihak Universitas Jember; 2) revisi laporan penelitian. Revisi penelitian adalah perbaikan-perbaikan yang dilakukan selama pelaksanaan penyusunan laporan sampai sebelum pelaksanaan ujian skripsi; dan 3) penggandaan laporan penelitian. Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah pelaksanaan ujian skripsi dan kegiatan revisi laporan penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyerahkan hasil laporan penggandaan laporan kepada pihak yang berwenang untuk ditandatangani dan diserahkan ke beberapa tempat yang telah ditentukan, antara lain ketua program studi, pihak fakultas dan perpustakaan pusat.

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab empat mengenai resepsi mahasiswa PBSI terhadap struktur fisik dan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dapat disimpulkan sebagai berikut.

Resepsi mahasiswa PBSI terhadap struktur fisik puisi dalam kumpulan puisi AIJP, meliputi: diksi, majas, dan tipografi. Diksi yang digunakan Wiji Thukul dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* ialah lugas, jelas, sederhana, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa sehari-hari. Diksi yang digunakan juga terdapat pada judul puisi dan terkait bidang politik. Majas yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut adalah majas metafora, majas perbandingan, majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas ironi. Majas digunakan penyair untuk lebih memperjelas maksud penyair di dalam puisinya. Tipografi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut adalah lurus dan semikonsisten. Penggunaan tipografi tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dan mempertegas pesan yang ingin disampaikan.

Resepsi mahasiswa PBSI terhadap kritik sosial dalam kumpulan puisi AIJP terdapat kritik sosial terhadap politik pemilu, kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, dan sosial masyarakat. Kritik sosial terhadap politik pemilu pada saat kampanye dilakukan penyair dalam puisinya karena kampanye yang dilakukan oleh partai hanya berisi kebohongan dan mengkampanyekan sesuatu yang tidak direalisasikan. Politik partai yang dilakukan juga menyebabkan perseteruan di tengah-tengah masyarakat. Kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah dilakukan penyair karena pemerintah tidak memihak kepada rakyat. Pemerintah menelantarkan rakyatnya dan tidak memberikan tempat tinggal. Pemerintah juga memberikan hukuman kepada

masyarakat yang melakukan penolakan terhadap kebijakan pemerintah. Kritik sosial terhadap keadaan ekonomi masyarakat dilakukan penyair karena rakyat kecil membutuhkan rumah, lapangan pekerjaan dan pendidikan yang layak. Masyarakat juga tetap miskin dan kekurangan makanan walaupun kebijakan pemerintah diberlakukan. Masyarakat kecil diacuhkan oleh pemerintah dan pemerintah lebih mengurus pembangunan infrastruktur negara. Kritik sosial terhadap keadaan sosial masyarakat yang terjadi konflik disebabkan perbedaan pendapat antara masyarakat yang satu dengan yang lain dan menyebabkan sebagian kelompok masyarakat menganiaya kelompok masyarakat yang lain.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan setelah menemukan hasil dan pembahasan tentang resepsi mahasiswa PBSI terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul ialah sebagai berikut.

- a. Saran secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan penerapan teori resepsi sastra secara sinkronis terhadap karya sastra.
- b. Saran secara praktis, hasil penelitian bagi guru bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai masukan materi pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah Peminatan Bahasa Indonesia, terutama kompetensi dasar (KD): *4.5 Mendiskusikan isi puisi yang bertema sosial, budaya, dan kemanusiaan*. Hasil penelitian resepsi mahasiswa PBSI ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran siswa untuk mendiskusikan isi puisi. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat lebih mendalam dan beragam dalam memberikan resepsinya terhadap suatu puisi.
- c. Saran bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang penelitian resepsi pembaca secara diakronis yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, T. *Sistem Ekonomi Islam*. Bogor: Al Azhar Press.
- Ammah, E. S. 2013. “Resepsi Pembaca terhadap Novel “Perahu Kertas” Karya Dewi Lestari dalam Cybersastra Goodreads: Telaah Sastra.” Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.
- Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arysad, M. G., Nidwan, S., dan Mad’ie, A. C. 1998. *Buku Materi Pokok: Kesusastaan I*. Jakarta: Karurika, Universitas Terbuka.
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, M. 1984. *Kesusastaan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisasi Genetik sampai Post-Modernisme (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, dkk. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: UII Press.
- Fokkema, D. W dan Ibsch, E. K. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terjemahan oleh J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, P. K. 2010. Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra) [on line]. *Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni*. 2014 Vol.01, no. 01 http://ikippgrimadiun.ac.id/ejournal/sites/default/files/panji_0.pdf [15 Oktober 2014].

- Hudayat, A. Y. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Ishyama, J. T. dan Breuning, M. 2013. *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu: Sebuah Referensi Panduan Teknis-Jilid 1*. Jakarta: Kencana.
- Ishyama, J. T. dan Breuning, M. 2013. *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu: Sebuah Referensi Panduan Teknis-Jilid 2*. Jakarta: Kencana.
- Jalil, D. K. 1990. *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Junus, U. 2008. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, H. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maulana, S. F. 2012. *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa.
- Oksinata, H. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. [On line] https://www.academia.edu/11841611/KRITIK_SOSIAL_DALAM_KUMPULAN_PUISI_AKU_INGIN_JADI_PELURU_KARYA_WIJI_THUKUL_Kajian_Resepsi_Sastra_Skripsi_Oleh_HANTISA_OKSINATA diakses tanggal 17 September 2015.
- Pradopo, R. D. 2000. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, A. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, E. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.

- Soetomo. 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Thukul, W. 2004. *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indonesia Tera.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press.
- Waluyo, H. J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R dan Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka.

LAMPIRAN A MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian
Resepsi mahasiswa PBSI terhadap kumpulan puisi <i>Aku Ingin Jadi Peluru</i> karya Wiji Thukul sebagai hasil pembelajaran Apresiasi Puisi	1. Bagaimanakah resepsi mahasiswa PBSI terhadap struktur fisik puisi dalam kumpulan puisi <i>Aku Ingin Jadi Peluru</i> karya Wiji Thukul sebagai hasil pembelajaran Apresiasi Puisi? 2. Bagaimanakah resepsi mahasiswa PBSI terhadap kritik sosial dalam kumpulan puisi <i>Aku Ingin Jadi Peluru</i> karya Wiji Thukul sebagai hasil pembelajaran Apresiasi Puisi?	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian resepsi sinkronis	Data: Teks tanggapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang mengindikasikan struktur batin kumpulan puisi <i>Aku Ingin Jadi Peluru</i> karya Wiji Thukul Sumber Data: mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket dan wawancara	Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik	Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket. Instrumen tambahan yakni pembantu pengumpul data dan pemandu analisis data

LAMPIRAN B PUISI YANG DIRESEPSI

LAMPIRAN B.1

Aku Menuntut Perubahan

Seratus lobang kakus
Lebih berarti bagiku
Ketimbang mulut besarmu
Tak penting
Siapa yang menang nanti
Sudah bosen kami
Dengan model urip kayak gini
Ngising bingung, hujan bocor
Kami tidak butuh mantra
Jampi-jampi
Atau janji
Atau sekarung beras
Dari gudang makanan kaum majikan
Tak bisa menghapus kemlaratan
Belas kasihan dan derma baju bekas
Tak bisa menolong kami
Kami tak percaya lagi pada itu
Partai politik
Omongan kerja mereka
Tak bisa bikin perut kenyang
Mengawang jauh dari kami
Punya persoalan
Bubarkan saja itu komidi gombal
Kami ingin tidur pulas
Utang lunas
Betul-betul merdeka
Tidak tertekan
Kami sudah bosan
Dengan model urip kayak gini
Tegasnya:
Aku menuntut perubahan

LAMPIRAN B.2

Bunga dan Tembok

Bunga dan Tembok
Seumpama bunga
Kami adalah bunga yang tak
Kau hendaki tumbuh
Engkau lebih suka membangun rumah dan merampas tanah

Seumpama bunga
Kami adalah bunga yang tak
Kau kehendaki adanya
Engkau lebih suka membangun jalan raya dan pagar besi

Seumpama bunga
Kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri

Jika kami bunga
Engkau adalah tembok itu
Tapi di tubuh tembok itu telah kami sebar biji-biji
Suatu saat kami akan tumbuh bersama dengan keyakinan: engkau harus hancur!
Dalam keyakinan kami
Di manapun–tirani harus tumbang!

Solo, 1987

LAMPIRAN B.3

Nyanyian Akar Rumput

jalan raya dilebarkan
kami terusir
mendirikan kampung
digusur
kami pindah-pindah
menempel di tembok-tembok
dicabut
terbuang

kami rumput
butuh tanah
dengar!
Ayo gabung ke kami
Biar jadi mimpi buruk presiden!

juli 1988

LAMPIRAN B.4

Aku Lebih Suka Dagelan

di radio aku mendengar berita
katanya partisipasi politik rakyat kita sangat menggembirakan
tapi kudengar dari mulut seorang kawanku
dia diinterogasi dipanggil gurunya
karena ikut kampanye PDI
dan di kampungku ibu RT
tak mau menegor sapa warganya
hanya karena ia Golkar
ada juga yang saling bertengkar
padahal rumah mereka bersebelahan
penyebabnya hanya karena mereka berbeda tanda gambar

ada juga kontestan yang nyogok
tukang-tukang becak
akibatnya dalam kampanye banyak
yang mencak-mencak

di radio aku mendengar berita-berita
tapi aku jadi muak karena isinya
kebohongan yang tak mengatakan kenyataan
untunglah warta berita segera bubar
acara yang kutunggu-tunggu datang: dagelan!

solo, 87

LAMPIRAN B.5

Puisi Menolak Patuh

Walau penguasa menyatakan keadaan darurat
dan memberlakukan jam malam
kegembiraanku tak akan berubah
seperti kupu-kupu
sayapnya tetap akan indah
meski air kali keruh

Pertarungan para jenderal
tak ada sangkut pautnya
dengan kebahagiaanku
seperti cuaca yang kacau
hujan angin kencang serta terik panas
tidak akan mempersempit atau memperluas langit

lapar tetap lapar
tentara di jalan-jalan raya
pidato kenegaraan atau siaran pemerintah
tentang kenaikan pendapatan rakyat
tidak akan mengubah lapar

dan terbitnya kata-kata dalam diriku
tak bisa di cegah
bagaimana kau akan membungkamku?

penjara sekalipun
tak bakal mampu
mendidikku menjadi patuh

17 Januari 1997

LAMPIRAN B.6

Puisi Sikap

maumu mulutmu bicara terus
tapi tuli telinga kamu tak mau mendengar

maumu aku ini jadi pendengar terus
bisu

kamu memang punya tank
tapi salah besar kamu
kalau karena itu
aku lantas manut

andai benar
ada kehidupan lagi nanti
setelah kehidupan ini
maka aku kuceritakan kepada semua makhluk
bahwa sepanjang umurku dulu
telah kuletakkan rasa takut itu di tumitku
dan kuhabiskan hidupku
untuk menentangmu
hei penguasa zalim!

24 januari 97

LAMPIRAN C ANGGKET/KUESIONER

Nama : _____

NIM : _____

1. Setelah kamu mengikuti pembelajaran Apresiasi Puisi, bagaimana tanggapanmu terhadap struktur fisik puisi **“Aku Menuntut Perubahan”** karya Wiji Thukul? (Diksi, pengimajian, kata konkret, majas, pelambang, versifikasi, tipografi)

Jawab:

2. Setelah kamu mengikuti pembelajaran Apresiasi Puisi, bagaimana tanggapanmu terhadap isi puisi **“Aku Menuntut Perubahan”** karya Wiji Thukul? (gambarkan kritik/protes sosialnya)

Jawab:

LAMPIRAN D

TABEL PEMBANTU PENGUMPUL DATA

(Data Terpilih Resepsi Mahasiswa PBSI terhadap Kumpulan Puisi AIJP Karya Wiji Thukul berdasarkan Struktur Fisik Puisi dan Kritik Sosial)

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
1	AMP	<i>Diksi yang digunakan oleh Wiji Thukul benar-benar mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh Wiji Thukul tentang perasaannya yang tidak puas dan menuntut perubahan. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana namun lugas, sehingga saya sebagai pembaca dan penikmat dapat mengerti apa yang sedang dirasakan.</i>	D	Wildan Fauzan
2	NAR	<i>Diksi yang terdapat dalam puisi tersebut bermakna lugas. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti.</i>	D	Nurul Kholifah
3	PMP	<i>Diksi yang digunakan Wiji Thukul adalah pilihan kata yang lugas dan sederhana.</i>	D	Ikromatus Sholiha
4	BDT	<i>Diksi yang digunakan adalah bahasa yang lugas bahasa sehari-hari. Kata tidak berbelit-belit.</i>	D	Maulina Ulul R
5	ALSD	<i>Dalam puisi "Aku Lebih Suka Dagelan" ini yang menonjol adalah diksi atau pemilihan kata-katanya. Diksi yang dipakai dalam puisi ini sangat lugas dan langsung menyentuh makna.</i>	D	Vera Soraya P
6	ALSD	<i>Untuk puisi ini saya hanya beranggapan atau pendapat saya karena Wiji Thukul memiliki karya-karya yang lugas jadi struktur fisik puisi "Aku Lebih Suka Dagelan" mudah dipahami.</i>	D	Ani Hayrani
7	ALSD	<i>Dalam puisi Wiji Thukul ini puisinya lugas, mudah dipahami maknanya.</i>	D	Sherly Yuli V D

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
8	AMP	<i>Diksi (pemilihan kata) dari puisi "Aku Menuntut Perubahan" ini sangat lugas dan mudah dimengerti.</i>	D	Mualifatul Waro
9	AMP	<i>Dikisnya lugas dan mudah dipahami.</i>	D	Siska Widiawati
10	NAR	<i>Wiji Thukul merupakan seorang penyair yang dalam sajak-sajaknya menggunakan kata-kata yang lugas dan mudah untuk dipahami. Dalam puisi yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" tersebut pemilihan katanya memilih kata (diksi) yang lugas.</i>	D	Anggik Budi P
11	NAR	<i>Dikisnya dalam puisi "Nyanyian Akar Rumput" menggunakan pemilihan bahasa yang lugas yang mudah dipahami.</i>	D	Annisa'ul Fitriyah
12	NAR	<i>Diksi yang digunakan pengarang menggunakan kata-kata lugas. Hal itu dilakukan untuk mempertegas maksud si pengarang dalam memprotes pemimpin kala itu.</i>	D	Ghanreva K A
13	ALSD	<i>Diksi yang digunakan dalam puisi ini adalah sangat lugas.</i>	D	Arini Widya R
14	ALSD	<i>Diksi dalam puisi "Aku Lebih Suka Dagelan" lebih banyak menggunakan pilihan kata yang lugas.</i>	D	Diah Amelia R
15	BDT	<i>Diksi yang terdapat dalam puisi "Bunga dan Tembok" sangat lugas.</i>	D	Sari Mustika S
16	PMP	<i>"Puisi Menolak Patuh" ini menggunakan diksi yang tidak muluk-muluk. Ada diksi kupu-kupu yang melambangkan suatu kebebasan.</i>	D	Imeylda Afyolanda
17	PMP	<i>Diksi dalam puisi yaitu lugas, karena Wiji Thukul merupakan sastrawan reformasi.</i>	D	Kiki Novitasari
18	PMP	<i>Diksi yang digunakan di dalam puisi tersebut terlihat sangat lugas.</i>	D	Riedo Wahyu A
19	PSI	<i>Diksi yang digunakan lebih banyak menggunakan kata-kata yang lugas.</i>	D	Ananda Intan S
20	PSI	<i>Kata -kata yang digunakan lugas.</i>	D	Rima Fitria

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
21	PSI	<i>Diksi yang terdapat dalam puisi ini adalah kata-kata sederhana yang terdapat dalam bahasa sehari-hari.</i>	D	Marita Wahyu Aulia
22	NAR	<i>Diksi pada puisi "Nyanyian Akar Rumput" sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca.</i>	D	Safriki Munfi'atil M
23	ALSD	<i>Menurut saya, puisi "Aku Lebih Suka Dagelan" menggunakan diksi yang sederhana, tidak menggunakan kata kiasan.</i>	D	Reyza Amalia
24	BDT	<i>Terdapat banyak pilihan kata sederhana namun bermakna dalam.</i>	D	Nia Nurasyraga D
25	PMP	<i>Dalam "Puisi Menolak Patuh" ini diksi yang dipakai oleh Wiji Thukul merupakan diksi yang sederhana.</i>	D	Maulana Iskandar M
26	PSI	<i>Diksinya sederhana.</i>	D	Helmi B
27	PSI	<i>Diksi sederhana.</i>	D	Kinanti Devi
28	ALSD	<i>Diksi dalam puisi ini sedikit, karena bahasanya yang terlalu konkret jadi pembaca puisi yang awam pun dapat dengan mudah mengambil kesimpulan.</i>	D	Nabila Amaliyah P
29	ALSD	<i>Diksi yang digunakan adalah konkret dan tidak mengandung majas.</i>	D	Lailatul Zuhroh
30	NAR	<i>Diksi dari puisi tersebut lebih memilih kata-kata yang konkret.</i>	D	Fitrotul M
31	PMP	<i>Diksi yang digunakan adalah konkret dan tidak banyak mengandung majas.</i>	D	Reni Wulandari
32	PSI	<i>Diksi dalam puisi Wiji Thukul yang berjudul "Puisi Sikap" menggunakan kata yang bermakna denotatif karena secara jelas diksinya seperti berbicara dalam kehidupan sehari-hari.</i>	D	Alvin Wahyuni

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
33	PSI	<i>Diksi (pemilihan kata) dalam puisi tersebut mudah dipahami karena menggunakan bahasa denotatif dan bukan menggunakan bahasa yang tidak prismatis (menimbulkan banyak makna).</i>	D	Dessy Anggraeni
34	NAR	<i>Diksi yang digunakan pengarang dalam puisi ini lebih banyak menggunakan kata konotatif yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.</i>	D	Ulul Aidah
35	ALSD	<i>Pemilihan katanya jelas.</i>	D	Nur Kolilah
36	AMP	<i>Diksi dalam puisi ini tercermin dari kata ngising/ bingung/ hujan bocor/ mengawang jauh dari kami/ komidi gombal/ mencerminkan bahwa pengarang sangat transparan atau serta merta dalam penggunaan kata.</i>	D	Ach. Zaini Dahlan
37	NAR	<i>Diksi yang digunakan dalam puisi tersebut mudah dipahami karena bertujuan untuk mengajak rakyat.</i>	D	Viola Lutfy S
38	ALSD	<i>Pemilihan diksinya mudah dimengerti.</i>	D	M. Adib Mahbub
39	AMP	<i>Diksinya tepat dan pas. Karena setiap pengarang memiliki gaya masing-masing. Yang karena pengarang mengibaratkan mulut besar pemerintah tidak ada harganya, lebih memilih kaku yang menjadi tempat pembuangan. Saya menyukai puisi tersebut karena diksinya ringan, membuat saya mengerti.</i>	D	Hidayatul Munawaroh
40	AMP	<i>Dalam puisi ini diksi yang dipakai tidak terlalu sulit untuk dimengerti, tetapi ada juga yang sulit, seperti dalam baris pertama "Seratus lobang kakus". Selain itu sudah bisa dipahami.</i>	D	Afifah Putri R
41	AMP	<i>Diksi yang digunakan tidaklah susah dipahami.</i>	D	Meilinda Putri W

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
42	AMP	<i>Puisi tersebut mudah dipahami serta dimengerti. Banyak terdapat unsur-unsur tersirat, tapi tetap mudah dimengerti.</i>	D	Nurul Asyifa'
43	BDT	<i>Diksi pada puisi "Bunga dan Tembok", makna kiasnya mudah dipahami yang baitnya kami adalah bunga yang tak dikehendaki.</i>	D	Rena Perwitasari
44	BDT	<i>Pemilihan kata pada puisi "Bunga dan Tembok" tersebut menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca, misalnya kata "tembok" yang diartikan sebagai penguasa.</i>	D	Rizki Ayu Maulana
45	BDT	<i>Diksi dalam puisi "Bunga dan Tembok" menurut saya cukup bisa dipahami, namun beberapa kata saja.</i>	D	Irlin Nor Mentari
46	NAR	<i>Diksi dalam puisi ini mudah dipahami, gak terlalu sulit, susunan katanya sangat bagus.</i>	D	Nurisan Kala
47	NAR	<i>Diksi yang digunakan oleh Wiji Thukul masih bisa dipahami dengan mudah, walau ada beberapa kata yang mempunyai makna ganda.</i>	D	Nurhamidah
48	PMP	<i>Puisi tersebut menggunakan kata-kata yang mudah dibaca maknanya oleh pembaca. Misalnya: penjara, mendidik.</i>	D	Yogi Setia Purwoko
49	PMP	<i>Diksi yang digunakan adalah penggunaan kata-kata yang mudah dipahami sehingga pembaca akan dengan mudah menginterpretasikan "Puisi Menolak Patuh" karya Wiji Thukul.</i>	D	Roi'hul Jannah
50	PMP	<i>Pemilihan kata yang tak begitu sulit untuk dipahami oleh pembaca.</i>	D	Wahyu Arbiansyah
51	ALSD	<i>Diksi: politik, diint[e]rogasi, kampanye, golkar, nyogok, mencak, semua membicarakan tentang perang partai dalam sebuah pemilihan.</i>	D	Bagus Setiawan

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
52	ALSD	<i>Diksi: "nyogok" pemilihan kata nyogok pada puisi ini menegaskan tentang kecurangan. "mencak-mencak", "menegor", "muak".</i>	D	Sri Wulandari
53	AMP	<i>Untuk diksinya banyak menggunakan bahasa jawa dan menggunakan bahasa sehari-hari. Contohnya: lobang, ketimbang, bosen, urip, ngising, jampi-jampi, kemlaratan, komidi, utang.</i>	D	Yanuadita Alief F
54	BDT	<i>Pada puisi di atas bisa terlihat/tergambar pada pilihan kata sebagai judul puisi tersebut. Pilihan kata "Tembok dan Bunga".</i>	D	Novita Sari
55	NAR	<i>Diksi dalam puisi "Nyanyian Akar Rumput" menggunakan diksi yang sangat bagus. Dengan kata rumput yang sebenarnya adalah orang-orang merasa ditindas karena sering terusir dan tidak mendapat tempat tinggal.</i>	D	Nanda Turisia
56	NAR	<i>Diksi: Jalan raya dilebarkan/kami terusir.</i>	D	Silvia Nurjannah
57	PMP	<i>Pemilihan kata yang digunakan yaitu keadaan alam. Contoh: air kali, jalan raya, langit.</i>	D	Fitri Dwi W
58	PMP	<i>Diksi yang digunakan dalam puisi tersebut banyak menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang berhubungan dengan pemerintahan dan penguasa seperti "penguasa", "jenderal", "pemerintah", "rakyat", "penjara".</i>	D	Sinthya Dewi
59	PMP	<i>Diksi yang digunakan pengarang sangat menarik tersebut terdapat pada kata "kegembiraanku takkan berubah seperti kupu-kupu sayapnya akan tetap indah meski air kali keruh".</i>	D	Yeni Ariska
60	PSI	<i>Diksi: kamu memang punya tank (baris 4), telah kuletakkan rasa takut itu di tumitku (baris 13).</i>	D	Iswaraning Asri

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
61	PSI	<i>Diksi: pemilihan panca indera sebagai estetika, telinga, mulut, tumit, tank, lantak manut, penguasa dzalim. Pemilihan diksi saling berkaitan, pemilihan diksi pancaindera kemudian tank dan tidak lantak manut kepada penguasa.</i>	D	Mega Puspitasari
62	PSI	<i>Diksi: kamu memang punya tank, untuk menentangmu hei penguasa zalim.</i>	D	Rima Fadiana
63	NAR	<i>Majas dalam puisi ini lebih banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan yang meliputi (1) gaya bahasa perumpamaan seperti jalan raya dilebarkan, (2) gaya bahasa metafora seperti kami rumput, yaitu pengarang menggambarkan dirinya seperti rumput.</i>	MAJ	Ulul Aidah
64	BDT	<i>Puisi ini menggunakan majas metafora atau perumpamaan bunga dan tembok, yaitu bunga diibaratkan masyarakat dan tembok sebagai pemerintah.</i>	MAJ	Sindhu Ayu D
65	NAR	<i>Terdapat majas metafora yang membandingkan "kami" dengan rumput.</i>	MAJ	Nurul Kholifah
66	PSI	<i>Majas yang digunakan: majas metafora terdapat pada baris ke-5 pada kalimat "kamu memang punya tank".</i>	MAJ	Dessy Anggraeni
67	PSI	<i>Majas yang digunakan dalam puisi tersebut adalah majas metafora.</i>	MAJ	Rima Fitria
68	BDT	<i>Sedangkan majas yang menonjol ialah majas perbandingan (simile) terbukti dengan adanya kata seumpama.</i>	MAJ	Ela Agustin
69	BDT	<i>Majasnya menggunakan majas perumpamaan seperti "seumpama bunga".</i>	MAJ	Novita Sari
70	BDT	<i>Dalam puisi ini juga ada beberapa majas perbandingan seperti seumpama//jika kami bunga.</i>	MAJ	Puput Dwi A
71	PSI	<i>Majas: andai benar, telah kuletakkan rasa takut itu di tumitku.</i>	MAJ	Kinanti Devi
72	PMP	<i>Begitu juga majas yang digunakan hanya seputar majas-majas yang ringan seperti "seperti cuaca yang kacau".</i>	MAJ	Wahyu Arbiansyah

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
73	BDT	<i>Majas personifikasi terdapat pada bait keempat baris ketiga yaitu "tapi ditubuh tembok itu telah kami sebar biji". Majas hiperbola terdapat pada bait ketiga baris kedua yaitu "Kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri".</i>	MAJ	Rizki Ayu Maulana
74	PMP	<i>Majas-majas yang digunakan merupakan pilihan yang menjadikan puisi tersebut hidup. "Seperti cuaca yang kacau": personifikasi. "Hujan angin kencang serta terik panas": hiperbola.</i>	MAJ	Alivia Nadatul A
75	PMP	<i>Majas Personifikasi "penjara sekalipun tak bakal mampu mendidikku menjadi patuh". Hiperbola: "tidak akan mempersempit/memperluas langit."</i>	MAJ	Inayah
76	BDT	<i>Majas: "engkau lebih suka membangun rumah dan merampas tanah." Merampas tanah tersebut merupakan majas personifikasi. "Kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri". Dirontokkan di bumi tersebut merupakan majas personifikasi.</i>	MAJ	Sari Mustika S
77	NAR	<i>Majas yang digunakan adalah personifikasi, karena dalam puisi itu, "kami" digambarkan sebagai rumput, rumput yang terusir, yang mampu mendirikan kampung, mampu menempel di tembok-tembok, dan lain-lain.</i>	MAJ	Nurhamidah
78	PMP	<i>Dalam puisi ini menggunakan majas personifikasi, terdapat pada kata "hujan angin kencang serta terik panas tidak akan mampu mempersempit dan memperluas langit".</i>	MAJ	Fitri Dwi W
79	PMP	<i>Dan terbitnya kata-kata dalam diriku kutipan tersebut mengandung majas personifikasi.</i>	MAJ	Reni Wulandari

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
80	PMP	<i>Majas yang terdapat dalam puisi tersebut berupa personifikasi, seperti kutipan "penjara sekalipun tak bakal mampu mendidiku menjadi patuh". Penjara di puisi ini dianggap sebagai memiliki sifat manusia yang dapat mendidik dan bisa menjadi guru.</i>	MAJ	Sinthya Dewi
81	PMP	<i>Majas personifikasi "penjara sekalipun/tak bakal mampu/mendidiku menjadi patuh."</i>	MAJ	Yogi Setia Purwoko
82	BDT	<i>Majas yang terdapat pada puisi itu, adalah majas personifikasi, menghidupkan benda mati menjadi perumpamaan.</i>	MAJ	Rohmatul Faisyah
83	PSI	<i>Majas yang digunakan personifikasi.</i>	MAJ	Debora Kurnia P E
84	ALSD	<i>Majas hiperbola, akibatnya dalam kampanye banyak yang mencak-mencak.</i>	MAJ	Nabila Amaliyah P
85	ALSD	<i>Majas hiperbola: ada juga kontestan yang nyogok/ tukang-tukang becak/ akibatnya dalam kampanye banyak/ yang mencak-mencak.</i>	MAJ	Nur Kolilah
86	BDT	<i>Majas hiperbola: kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri, ini dilebih-lebihkan.</i>	MAJ	Maulina Ulul R
87	PMP	<i>Majas hiperbola: "tidak akan mempersempit dan memperluas langit".</i>	MAJ	Kiki Novitasari
88	PSI	<i>Majas Hiperbola, bukti "telah kuletakkan takut di tumitku", "dan kuhabiskan hidupku".</i>	MAJ	Rima Fadiana
89	PSI	<i>Majas hiperbola: telah kuletakkan rasa takut itu di tumitku/ dan ku habiskan hidupku.</i>	MAJ	Yosi Dwi Hariyanti
90	PMP	<i>Majas hiperbola.</i>	MAJ	Roi'hul Jannah

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
91	PMP	<i>Dalam puisi ini majas-majas yang digunakan pun banyak menggunakan majas sarkasme. Meski terdapat majas-majas lain yang mendukung, namun lebih dominan majas sarkasme dalam puisi ini. Terbukti dari bait "tentara di jalan-jalan raya, pidato kenegaraan atau siaran pemerintah tentang kenaikan pendapat rakyat, tidak akan mengubah lapar."</i>	MAJ	Maulana Iskandar M
92	ALSD	<i>Majas sinisme digunakan dalam puisi tersebut.</i>	MAJ	Lailatul Zuhroh
93	AMP	<i>Majas yang digunakan lebih banyak majas yang berbau sindiran. Majas ini sangat cocok untuk meluapkan perasaan ketidakpuasan seperti yang dirasakan si penyair.</i>	MAJ	Wildan Fauzan
94	PSI	<i>Majas: pertentangan, ironi.</i>	MAJ	Mega Puspitasari
95	ALSD	<i>Tipografi yang digunakan biasa karena penulis menggambarkan kritik itu dengan tidak sulit.</i>	TIP	Lailatul Zuhroh
96	BDT	<i>Tipografi dalam puisi tersebut sangat biasa. Biasa dalam hal ini mungkin tipografi yang dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam puisi itu.</i>	TIP	Irlin Nor Mentari
97	NAR	<i>Tipografi lurus atau biasa.</i>	TIP	Safriki Munfi'atil
98	PMP	<i>Tipografi yang digunakan adalah tipografi biasa, karena penyair tidak menitikberatkan pada bentuk puisinya.</i>	TIP	Ikromatus Sholiha
99	PMP	<i>Tipografi yang digunakan biasa.</i>	TIP	Reni Wulandari
100	PMP	<i>Tipografi lurus.</i>	TIP	Roi'hul Jannah
101	PSI	<i>Tipografafi biasa.</i>	TIP	Marita Wahyu A
102	BDT	<i>Dalam puisi "Bunga dan Tembok" memiliki tipografi lurus biasa.</i>	TIP	Ela Agustin

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
103	AMP	<i>Namun Wiji Thukul sebagai penyair lebih memprioritaskan masalah kemaknaan yang disampaikan melalui tipografi yang sederhana pada puisi ini.</i>	TIP	Wildan Fauzan
104	PSI	<i>Tipografi sederhana karena penulis lebih mementingkan isi tentang kritik sosial pada penguasa.</i>	TIP	Helmi B
105	PSI	<i>tipografi semikonsisten: 2-1-4-9 dan lurus.</i>	TIP	Alvin Wahyuni
106	NAR	<i>Tipografi: semikonsisten.</i>	TIP	Armelia Bela Putri
107	PMP	<i>Tipografi, semikonsisten.</i>	TIP	Eva Indriani
108	PSI	<i>Tipografi: tidak beraturan. tipografi menarik.</i>	TIP	Mega Puspitasari
109	ALSD	<i>Tipografi tidak beraturan.</i>	TIP	M. Adib Mahbub
110	ALSD	<i>Tipografi tidak beraturan.</i>	TIP	Sri Wulandari
111	BDT	<i>Tipografi yang digunakan adalah tipografi tidak beraturan karena dalam puisi ini tidak berurutan atau campur.</i>	TIP	Maulina Ulul R
112	NAR	<i>Tipografi puisi ini tidak memiliki tipografi khusus.</i>	TIP	Ghanreva Krisna A
113	NAR	<i>Tipografi yang digunakan pun juga tidak teratur, menurut saya.</i>	TIP	Nurhamidah
114	NAR	<i>Tipografi puisi nyanyian akar rumput adalah kontemporer, tidak beraturan.</i>	TIP	Silvia Nurjannah
115	NAR	<i>Tipografi "Nyanyian Akar Rumput" merupakan kontemporer karena susunan kata dalam setiap bait tidak beraturan.</i>	TIP	Wike Wulandari
116	PMP	<i>Tipografi puisi tersebut adalah sederhana dan tidak beraturan namun tidak begitu berpengaruh terhadap makna puisi.</i>	TIP	Sinthya Dewi

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
117	AMP	<i>Kebanyakan karya dari Wiji Thukul mengenai kritik sosial, perlawanan terhadap pemerintah dan keadaan sosial masyarakat kecil. Puisi "Aku Menuntut Perubahan" berkisah tentang keresahan -kami lirik- terhadap keadaan politik di negeri ini. Penggunaan kata-kata yang lugas dan tidak tersirat membuat puisi ini semacam ikrar, pidato, diplomasi bahkan cacian terhadap keadaan politik yang sedang bergejolak.</i>	KS	Ach. Zaini Dahlan
118	ALSD	<i>Menurut saya, puisi ini merupakan sindiran kepada masyarakat yang berantem gara-gara perbedaan pemilu. Adanya sogokan kepada masyarakat yang dilakukan pada saat kampanye berlangsung.</i>	KS	M. Adib Mahbub
119	AMP	<i>Puisi tersebut mengkritik pemerintah yang hanya janji tanpa bukti. Penyair ingin lepas dari kemelaratan, ingin tidur nyenyak, merdeka, kebosanan, yang jelas ingin merdeka.</i>	KS	Hidayatul Munawaroh
120	AMP	<i>Tanggapan saya mengenai puisi "Aku Menuntut Perubahan" ini adalah pengarang ingin menyampaikan kebebasannya. Isi puisi "Aku Menuntut Perubahan", penyair menolak kekangan dari pemerintah, penyair memposisikan dirinya sebagai rakyat kurang mampu yang hanya diberi janji-janji tanpa adanya perubahan yang nyata.</i>	KS	Meilinda Putri W
121	PSI	<i>Menurut saya, puisi yang berjudul "Puisi Sikap" karya Wiji Thukul kritik/protes sosialnya yaitu kepada seseorang yang tidak mau mendengar gagasan/ide dari orang lain. Seseorang yang suka berbicara, namun tidak mau/tuli mendengarkan orang lain berpendapat. Selain itu, pengarang juga menceritakan bahwa dia memiliki senjata/alat yang berguna untuk membungkam seseorang untuk berpendapat yang dilukiskan atau disimbolkan dengan tank yang pada akhirnya seseorang dibuat "manut" menuruti semua keinginan seseorang itu. puisi di atas ditujukan kepada pemimpin yang dzalim.</i>	KS	Dessy Anggraeni

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
122	ALSD	<i>Pada puisi "Aku Ingin Suka Dagelan" menggambarkan tentang konflik sosial, perdebatan/perselisihan pendapat antar masyarakat.</i>	KS	Reyza Amalia
123	AMP	<i>Puisi "Aku Menuntut Perubahan" menggambarkan bahwa tokohnya ingin segera merubah kehidupannya tanpa adanya janji-janji belaka dari pihak-pihak tertentu.</i>	KS	Desi Wijayanti
124	BDT	<i>"Puisi Bunga dan Tembok" menggambarkan tak perlunya kehadiran seseorang di kehidupan orang lainnya.</i>	KS	Desi Ayu Purwati
125	BDT	<i>Menurut saya isi puisi "Bunga dan Tembok" menggambarkan tentang kritik masyarakat yang diwakilkan oleh pengarang. Dalam puisi "Bunga dan tembok" ini pengarang menceritakan bagaimana keadaan sosial masyarakat di suatu negara. Hal tersebut diumpamakan pada kata "tembok dan Bunga".</i>	KS	Novita Sari
126	BDT	<i>Menurut penafsiran saya, puisi tersebut menceritakan seseorang yang diacuhkan dan akan membuktikan kemampuannya.</i>	KS	Rohmatul Faisyah
127	BDT	<i>Dalam puisi "Bunga dan Tembok" karya Wiji Thukul menggambarkan adanya kaum penindas dan juga kaum yang ditindas. Bunga melambangkan kaum yang ditindas atau kaum tidak dikehendaki keberadaannya, sedangkan tembok melambangkan kaum yang menindas.</i>	KS	Yenni Karlina A
128	PMP	<i>Puisi ini berisi tentang seorang yang menolak patuh dan lebih suka berprinsip sesuai keinginannya. Seorang yang lebih bahagia dengan apa yang ia lakukan.</i>	KS	Eva Indriani
129	PSI	<i>Gambaran yang ada dapat disimpulkan: sikap seseorang yang hanya ingin mendengarkan saja dan patuh terhadap perkataan orang lain tanpa mau bicara dan mengemukakan pendapatnya sendiri.</i>	KS	Alvin Wahyuni

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
130	PSI	<i>Puisi sikap ini menggambarkan bagaimana sikap manusia di dunia, dimana sebagai manusia harus selalu berani dan jangan takut, karena semua akan kembali pada Yang Maha Kuasa.</i>	KS	Rima Fitria
131	ALSD	<i>Pada puisi "Aku lebih Suka Dagelan" menggambarkan tentang politik yang dapat menyebabkan pertentangan antar pendukung partai serta persatuan warga yang mendukung partai yang sama. Banyak kebohongan yang disampaikan pada berita tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.</i>	KS	Sri Wulandari
132	ALSD	<i>Puisi "Aku Lebih Sukan Dagelan" memberikan kritik mengenai partisipasi politik rakyat yang katanya menggembirakan, namun pada kenyataannya justru sebaliknya. Penyair menyampaikan protes sosialnya mengenai ketidakbebasan berpartisipasi dalam dunia politik yang selama ini dikatakan bebas dan menggembirakan.</i>	KS	Vera Soraya Putri
133	AMP	<i>Gambarannya sangat jelas, berupa kritik terhadap sosial yang menuntut sebuah perubahan.</i>	KS	Nurul Asyifa'
134	PMP	<i>Puisi ini sangat kuat pada pendirian si "aku" bahwa dia akan terus berpendapat sesuai hati nurani dan kodrat yang dijalani sekarang sehingga pembaca juga mudah memahami. Memang semua karya Wiji Thukul bersifat individual dan pemberontakan, maka dari itu semua karyanya sangat memiliki karakteristik.</i>	KS	Wahyu Arbiansyah
135	PSI	<i>Kritik: jika kita mempunyai suatu hak kekuasaan jangan semena-mena.</i>	KS	Kinanti Devi
136	ALSD	<i>Puisi ini banyak menggambarkan tentang protes sosial: politik, digambarkan dengan banyak menyebut partai-partai politik.</i>	KS	Diah Amelia Risky
137	ALSD	<i>Partisipasi di Indonesia tidak bebas seperti yang tergambar dalam puisi tersebut.</i>	KS	Arini Widya R

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
138	ALSD	<i>Puisi tersebut mengandung kritik terhadap pemilu yang ada dengan adanya kampanye membuat pendengar radio muak, karena sesungguhnya kampanye yang di radio dan yang ada di dunia asli itu berbeda. Kampanye penuh kebohongan.</i>	KS	Lailatul Zuhroh
139	AMP	<i>Puisi tersebut mengkritik tentang partai sosial/pada pimpinan karena hanya bisa menebar janji.</i>	KS	Siska Widiawati
140	AMP	<i>Wiji Thukul ingin menggambarkan tentang keadaan pemerintahan yang ada di Indonesia. Pengarang mengkritik pemerintah yang kurang peduli kepada rakyatnya. Menurut saya Wiji Thukul berani dalam mengungkapkan perasaannya di dalam puisi.</i>	KS	Afifah Putri Ridziana
141	AMP	<i>Wiji Tukul sangat berani mengungkapkan rasa ketidakpuasan yang sedang dirasakannya.</i>	KS	Wildan Fauzan
142	BDT	<i>Menurut saya si aku yang diibaratkan bunga mengkritik banyaknya pembangunan serta pembabakan lahan untuk dijadikan rumah, jalan raya dan pagar besi tanpa memikirkan dampak terhadap rakyat.</i>	KS	Ela Agustin
143	BDT	<i>Bunga dan tembok itu mengibaratkan tentang rakyat jelata dan pemerintah kalangan atas. Sebaiknya pemerintah itu lebih memperhatikan rakyatnya. Jangan hanya memperhatikan duniawi saja (bagi pemerintah/kalangan atas/orang yang semena-mena) terhadap kalangan bawah/rakyat jelata.</i>	KS	Irlin Nor Mentari

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
144	BDT	<i>Di dalam puisi "Bunga dan Tembok" ini sudah jelas menggambarkan kritik dan protes dari masyarakat yang diwakili oleh pengarang untuk disampaikan secara luas kepada khalayak umum. "Bunga dan Tembok" ini membahas mengenai keluhan masyarakat terhadap pemerintah. Puisi ini adalah ungkapan hati masyarakat terhadap kebijakan pemerintah saat itu. Bunga yang dimaksud adalah masyarakat itu sendiri, sedangkan tembok yang digambarkan adalah pembatas dan tekanan yang telah terjadi pada saat itu. Jadi, puisi ini adalah protes sosial terhadap masyarakat untuk pemerintah.</i>	KS	Maulina Ulul R
145	BDT	<i>Di dalam puisi ini mengibaratkan rakyat kecil sebagai bunga yang tumbuh tanpa diharapkan oleh para pemilik rumah. Bunga yang dicabut dan disingkirkan dari rumahnya sendiri. Di lain pihak puisi ini mengibaratkan sang penguasa sebagai tembok yang menggusur bunga-bunga di tanahnya sendiri. Namun di akhir sajak bunga dicabut tetap menebar benihnya.</i>	KS	Nia Nurasyraga D A
146	BDT	<i>Puisi "Bunga dan Tembok" karya Wiji Thukul tersebut menggambarkan tentang rakyat kecil yang tidak diharapkan kehadirannya oleh pemimpin atau penguasa. Sang penguasa berusaha menyingkirkan rakyat kecil tersebut. Namun puisi tersebut menggambarkan semangat bahwa walau rakyat kecil berusaha disingkirkan namun tetap bersemangat. Puisi tersebut sangat cocok untuk menyadarkan para penguasa. Puisi tersebut dapat memberi kritik bagi penguasa.</i>	KS	Rizki Ayu Maulana
147	BDT	<i>Puisi ini mengungkapkan kritik sosial kepada aparat dan pemerintah pada era orde baru. Puisi ini menyampaikan kritik sosial tentang penolakan atau protes terhadap pemerintah yang melakukan pembangunan besar-besaran atau pembangunan proyek-proyek besar yang dilakukan pemerintah.</i>	KS	Sindhu Ayu D

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
148	NAR	<i>Dalam puisi yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" memiliki makna dalam hal sosial tentang protes rakyat kecil yang selalu tertindas. Puisi tersebut menceritakan tentang rakyat kecil yang hidup di pinggir jalan terusir lantaran pelebaran jalanraya danketika mendirikan perumahan di tanah yang bukan miliknya lalu digusur. oleh karena itu, penyair menyerukan pada rakyat untuk protes atau meminta keadilan untuk para rakyat kecil.</i>	KS	Anggik Budi P
149	NAR	<i>menurut saya puisi "Nyanyian Akar Rumput" merupakan protes rakyat kepada atasan yaitu bahwa rakyat selalu diusir, dibuang, rumah digusur dengan adanya pelebaran jalan. Jadi rakyat mengejak seluruh rakyat yang lain agar pemerintah itu bingung dengan keadaan yang dialami oleh rakyat yang telah tergusur.</i>	KS	Annisa'ul Fitriyah
150	NAR	<i>"Nyanyian Akar Rumput" merupakan puisi yang memiliki maksud protes dari rakyat kecil yang tidak didengar oleh para wakil-wakil rakyat. Rakyat yang selalu ditindas tidak pernah dtanggapi dalam berpendapat.</i>	KS	Fitrotul Masrurotul
151	NAR	<i>Puisi ini memiliki karakteristik yang khas seorang Wiji Thukul yang menjadi aktivis HAM. Puisi merupakan bentuk sindiran dan protes keras pada pemimpi[n] saat itu, yakni protes terhadap pemimpin era orde baru yaitu soeharto.</i>	KS	Ghanreva Krisna A

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
152	NAR	<i>Menurut saya, puisi tersebut berisi protes dan kritik terhadap pemerintah. Pada bait kedua menggambarkan bagaimana rakyat Indonesia yang dilambangkan sebagai rumput, rumput yang selalu diinjak-injak namun mampu tegak kembali terkena butiran embun. Pada bait yang pertama, menggambarkan bagaimana keadaan nasib rakyat. mereka diusir demi pembangunan negara tetapi tidak memikirkan keadan atau nasib masyarakatnya. rumah yang mereka tinggali, digusur. Kehidupan mereka tidak menentu. Padahal mereka membutuhkan tempat untuk hidup. Bagaimmana negara menjadi makmur, kalau rakyat hidup dalam kesusahan. Kami rumput/butuh tanah/dengar! mereka membutuhkan orang untuk mendengar keinginan mereka. Mereka membutuhkan orang untuk mendengar keinginan mereka. Mereka butuh wadah agar pemerintah peka terhadap keadaan rakyatnya.</i>	KS	Nurhamidah
153	NAR	<i>Menurut saya puisi tersebut menggambarkan seseorang yang protes akibat lahan dirubah [Sic!] menjadi lahan aspal.</i>	KS	Nurul Kholifah
154	NAR	<i>Puisi tersebut menggambarkan kritik rakyat kecil kepada presiden tentang rakyat yang selalu diusir, dibuang dan digusur.</i>	KS	Safriki Munfi'atil M
155	NAR	<i>Puisi tersebut adalah gambaran kritik sosial kepada pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah yang melebarkan jalan raya, maka membuat rakyat terusir/tergusur dan berpindah tempat tinggal dari satu tempat yang lainnya. Rakyat membutuhkan tanah untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Seharusnya pemerintah memikirkan segala kemungkinan yang terjadi dari kebijakan yang dibuat.</i>	KS	Silvia Nurjannah
156	NAR	<i>Di dalam puisi ini, pengarang mengkritik pemerintah berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat.</i>	KS	Ulul Aidah

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
157	NAR	<i>Protes terhadap pemerintahan karena rumah-rumah yang digusur dan tidak diberi ganti rugi oleh pemerintah.</i>	KS	Viola Lutfy S
158	NAR	<i>Puisi "Nyanyian Akar Rumput" mengungkapkan kritik sosial kepada pemerintah. Kritik tersebut salah satunya mengenai pelebaran jalan raya. Kebijakan tersebut dapat merugikan atau mengancam hak asasi manusia, karena tidak semua masyarakat Indonesia memiliki tempat tinggal. Masih banyak orang Indonesia yang tinggal di pinggir jalan. Seharusnya kebijakan tersebut harus dipertimbangkan sseperti mendirikan tempat relokasi untuk masyarakat.</i>	KS	Wike Wulandari
159	PMP	<i>Puisi tersebut begitu jelas menggambarkan tentang ungkapan untuk pemerintah/penguasa.</i>	KS	Alivia Nadatul A
160	PMP	<i>Dalam puisi ini penyair menolak patuh pada penguasa/pemerintah karena menurut penyair, meskipun pemerintah memberikan janji dan walaupun si penyair akan dipenjarakan namun si penyair tetap pada pendiriannya yaitu menolak untuk patuh pada penguasa.</i>	KS	Iffatun Navisah
161	PMP	<i>Gambaran mengenai puisi ini ialah seorang rakyat yang menolak untuk patuh terhadap apapun yang berkaitan dengan pemerintah, dalam artian merasa acuh terhadap semua yang dilegalkan pemerintah, terbukti dari bait "dan terbitnya kata-kata dalam diriku tak bisa dicegah, bagaimana kau akan membungkamku."</i>	KS	Maulana Iskandar M
162	PMP	<i>Penguasa atau pemerintah harus mengerti rakyat, tidak boleh egois dan selalu membuka pintu untuk suara rakyat karena rakyat merupakan bagian dari pemerintah.</i>	KS	Roi'hul Jannah
163	PMP	<i>Kritik yang dapat dilontarkan dalam puisi itu adalah kritik terhadap pemerintah yang tidak memikirkan rakyat.</i>	KS	Sinthya Dewi

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
164	PMP	<i>Rakyat itu menuntut sesuatu menjadi kepentingan pribadi terhadap wakil rakyat atau pemerintahan yang mustahil diwujudkan.</i>	KS	Yogi Setia Purwoko
165	PMP	<i>Menurut saya, isi dari puisi tersebut adalah penggambaran pengarang tentang acuhnya pengarang dengan kondisi pada masa itu. Yang terpenting bagi pengarang adalah kata-kata kritikan pada pemerintah masa itu dengan harapan untuk menjadi lebih baik.</i>	KS	Riedo Wahyu A
166	PSI	<i>"Puisi Sikap" mengungkapkan konflik batin penyair tentang kebijakan-kebijakan pemerintahan.</i>	KS	Debora Kurnia P E
167	PSI	<i>Pemerintah tak mau mendengar masukan/usulan dari rakyatnya. Tergambar pada baris 1-4. Rakyat hanya diam karena msukan ta didengar. Penguasa merasa menang karena mereka berpikir punya segalanya untuk melawan rakyat.</i>	KS	Helmi B
168	PSI	<i>Puisi sikap merupakan puisi yang mudah ditangkap makan, karena puisi sikap merupakan gambaran kritik/protes seperti yang ditujukan pada kalimat ini "untuk menentangmu", "hei penguasa zalim".</i>	KS	Iswaraning Asri
169	PSI	<i>Memberikan gambaran emosional tentang ketidakadilan. Rasa ingin menentang akan penguasa.</i>	KS	Lutfi Kurnia H
170	PSI	<i>Kritik sosial yang terdapat pada puisi "Puisi Sikap" tersebut adalah sikap menentang terhadap pemerintahan yang terlalu kaku dan apatis, sehingga rakyat harus mau tidak mau menerima segala keputusan yang telah diambil oleh pemerintah jika tidak pemerintah akan memberikan sanksi terhadap orang yang menentang.</i>	KS	Marita Wahyu Aulia

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
171	PSI	<i>Tanggapan saya, puisi ini termasuk menyindir penguasa karena di bait terakhir ada kata-kata penguasa dzalim. Pengarang membuat puisi ini dan menempatkan dan merasakan menjadi rakyat yang mempunyai penguasa yang dzalim dan jua selama hidup digunakan untuk menentangnya.</i>	KS	Mega Puspitasari
172	PSI	<i>Terdapat protes sosialnya, "untuk menentang penguasa dzalim."</i>	KS	Rima Fadiana
173	PSI	<i>Protes sosial untuk menentang penguasa zalim.</i>	KS	Yosi Dwi Hariyanti
174	AMP	<i>Untuk maknanya sendiri sudah bagus. Memang seharusnya "aku" harus menuntut perubahan agar tidak dilanda kemlaratan dan tidak ditindas oleh yang merasa berkuasa.</i>	KS	Yanuadita Alief F
175	PMP	<i>Puisi berjudul Puisi Menolak Patuh karya Wiji Thukul menggambarkan sebuah keadaan dimana penyair merasa terkungkung dalam aturan pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya diksi "kegembiraanku tak dapat berubah seperti kupu-kupu". Inti dari puisi ini adalah protes sosial yang tercermin dalam baris, "pidato kenegaraan atau siaran pemerintah tentang "kenaikan pendapatan rakyat tidak akan mengubah lapar."</i>	KS	Imeylda Afyolanda
176	BDT	<i>"Bunga dan Tembok" merupakan puisi yang mengkritik kebijakan pemerintahan presiden kedua republik Indonesia yang lebih mementingkan pembangunan negeri ketimbang membantu men[g]entaskan kemelaratan rakyatnya. Dalam pandangan penyair posisi presiden yang serba salah.</i>	KS	Puput Dwi A
177	NAR	<i>Nasib para rakyat kecil yang merantau di kota yang tempat tinggalnya tak menentu dan sering mengalami penggusuran. Seharusnya mereka diberikan wadah atau tempat tinggal yang layak serta lapangan pekerjaan atau ilmu pengetahuan untuk menunjang hidupnya.</i>	KS	Armelia Bela Putri

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Kode Resepsi	Nama
178	NAR	<i>puisi tersebut mengkritik pemerintah tentang orang-orang pinggiran yang setiap kali tergusur karena tempat tinggalnya dianggap punya pemerintah, padahal mereka butuh tanah untuk tempat tinggal.</i>	KS	Nanda Turisia
179	PMP	<i>Dalam puisi ini, Wiji Thukul mengkritik tindakan atas kebijakan pemerintah atau segala janji-janji yang diucapkan para petinggi. Wiji Thukul mengkritik bahwa semua itu tidak ada pengaruhnya bagi ia sebagai rakyat biasa, warganya tetap dalam keadaan serba kekurangan.</i>	KS	Ikromatus Sholiha
180	PMP	<i>Kritik/protes sosial yang ingin disampaikan oleh Wiji Thukul yaitu meski apapun yang terjadi di pemerintahan, entah melalui pidato kenegaraan maupun apapun tetap tak akan mengubah keadaan, yang miskin tetaplah miskin dan kelaparan tak akan berubah.</i>	KS	Fitri Dwi W

Keterangan:

(Judul puisi yang diresepsi: ALSD: “Aku Lebih Suka Dagelan”; AMP: “Aku Menuntut Perubahan”; BDT: “Bunga dan Tembok”; NAR: “Nyanyian Akar Rumpun”; PMP: “Puisi Menolak Patuh”; PSI untuk judul puisi “Puisi Sikap”); (Struktur fisik puisi: D: diksi; MAJ: majas; TIP: tipografi; dan KS: kritik sosial); (AIJP: *Aku Ingin Jadi Peluru*)

LAMPIRAN E TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

LAMPIRAN E.1

Analisis Data Resepsi terhadap Diksi

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
1	AMP	<i>Diksi yang digunakan oleh Wiji Thukul benar-benar mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh Wiji Thukul tentang perasaannya yang tidak puas dan menuntut perubahan. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana namun lugas, sehingga saya sebagai pembaca dan penikmat dapat mengerti apa yang sedang dirasakan.</i>	Wildan Fauzan	Lugas	Sederhana			Mudah	
2	NAR	<i>Diksi yang terdapat dalam puisi tersebut bermakna lugas. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti.</i>	Nurul Kholifah	Lugas	Sederhana			Mudah	
3	PMP	<i>Diksi yang digunakan Wiji Thukul adalah pilihan kata yang lugas dan sederhana.</i>	Ikromatus Sholiha	Lugas	Sederhana				
4	BDT	<i>Diksi yang digunakan adalah bahasa yang lugas bahasa sehari-hari. Kata tidak berbelit-belit.</i>	Maulina Ulul R	Lugas		Bahasa Keseharian			

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
5	ALSD	<i>Dalam puisi "Aku Lebih Suka Dagelan" ini yang menonjol adalah diksi atau pemilihan kata-katanya. Diksi yang dipakai dalam puisi ini sangat lugas dan langsung menyentuh makna.</i>	Vera Soraya P	Lugas			Jelas		
6	ALSD	<i>Untuk puisi ini saya hanya beranggapan atau pendapat saya karena Wiji Thukul memiliki karya-karya yang lugas jadi struktur fisik puisi "Aku Lebih Suka Dagelan" mudah dipahami.</i>	Ani Hayrani	Lugas				Mudah	
7	ALSD	<i>Dalam puisi Wiji Thukul ini puisinya lugas, mudah dipahami maknanya.</i>	Sherly Yuli V D	Lugas				Mudah	
8	AMP	<i>Diksi (pemilihan kata) dari puisi "Aku Menuntut Perubahan" ini sangat lugas dan mudah dimengerti.</i>	Mualifatul Waro	Lugas				Mudah	
9	AMP	<i>Diksinya lugas dan mudah dipahami.</i>	Siska W	Lugas				Mudah	
10	NAR	<i>Wiji Thukul merupakan seorang penyair yang dalam sajak-sajaknya menggunakan kata-kata yang lugas dan mudah untuk dipahami. Dalam puisi yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" tersebut pemilihan katanya memilih kata (diksi) yang lugas.</i>	Anggik Budi P	Lugas				Mudah	

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
11	NAR	<i>Diksinya dalam puisi "Nyanyian Akar Rumput" menggunakan pemilihan bahasa yang lugas yang mudah dipahami.</i>	Annisa'ul Fitriyah	Lugas				Mudah	
12	NAR	<i>Diksi yang digunakan pengarang menggunakan kata-kata lugas. Hal itu dilakukan untuk mempertegas maksud si pengarang dalam memprotes pemimpin kala itu.</i>	Ghanreva K A	Lugas					
13	ALSD	<i>Diksi yang digunakan dalam puisi ini adalah sangat lugas.</i>	Arini Widya R	Lugas					
14	ALSD	<i>Diksi dalam puisi "Aku Lebih Suka Dagelan" lebih banyak menggunakan pilihan kata yang lugas.</i>	Diah Amelia R	Lugas					
15	BDT	<i>Diksi yang terdapat dalam puisi "Bunga dan Tembok" sangat lugas.</i>	Sari Mustika S	Lugas					
16	PMP	<i>"Puisi Menolak Patuh" ini menggunakan diksi yang tidak muluk-muluk. Ada diksi kupu-kupu yang melambangkan suatu kebebasan.</i>	Imeylda Afyolanda		Sederhana				Contoh Diksi
17	PMP	<i>Diksi dalam puisi yaitu lugas, karena Wiji Thukul merupakan sastrawan reformasi.</i>	Kiki Novitasari	Lugas					
18	PMP	<i>Diksi yang digunakan di dalam puisi tersebut terlihat sangat lugas.</i>	Riedo Wahyu A	Lugas					

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
19	PSI	<i>Diksi yang digunakan lebih banyak menggunakan kata-kata yang lugas.</i>	Ananda Intan S	Lugas					
20	PSI	<i>Kata -kata yang digunakan lugas.</i>	Rima Fitria	Lugas					
21	PSI	<i>Diksi yang terdapat dalam puisi ini adalah kata-kata sederhana yang terdapat dalam bahasa sehari-hari.</i>	Marita Wahyu Aulia		Sederhana	Bahasa Keseharian			
22	NAR	<i>Diksi pada puisi "Nyanyian Akar Rumput" sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca.</i>	Safriki Munfi'atil M		Sederhana			Mudah	
23	ALSD	<i>Menurut saya, puisi "Aku Lebih Suka Dagelan" menggunakan diksi yang sederhana, tidak menggunakan kata kiasan.</i>	Reyza Amalia		Sederhana				
24	BDT	<i>Terdapat banyak pilihan kata sederhana namun bermakna dalam.</i>	Nia N D		Sederhana				
25	PMP	<i>Dalam "Puisi Menolak Patuh" ini diksi yang dipakai oleh Wiji Thukul merupakan diksi yang sederhana.</i>	Maulana Iskandar M		Sederhana				
26	PSI	<i>Diksinya sederhana.</i>	Helmi B		Sederhana				
27	PSI	<i>Diksi sederhana.</i>	Kinanti D		Sederhana				
28	ALSD	<i>Diksi dalam puisi ini sedikit, karena bahasanya yang terlalu konkret jadi pembaca puisi yang awam pun dapat dengan mudah mengambil kesimpulan.</i>	Nabila Amaliyah P				Jelas	Mudah	

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
29	ALSD	<i>Diksi yang digunakan adalah konkret dan tidak mengandung majas.</i>	Lailatul Zuhroh				Jelas		
30	NAR	<i>Diksi dari puisi tersebut lebih memilih kata-kata yang konkret.</i>	Fitrotul Masrurotul				Jelas		
31	PMP	<i>Diksi yang digunakan adalah konkret dan tidak banyak mengandung majas.</i>	Reni Wulandari				Jelas		
32	PSI	<i>Diksi dalam puisi Wiji Thukul yang berjudul "Puisi Sikap" menggunakan kata yang bermakna denotatif karena secara jelas diksinya seperti berbicara dalam kehidupan sehari-hari.</i>	Alvin Wahyuni			Bahasa Keseharian	Jelas		
33	PSI	<i>Diksi (pemilihan kata) dalam puisi tersebut mudah dipahami karena menggunakan bahasa denotatif dan bukan menggunakan bahasa yang tidak prismatis (menimbulkan banyak makna).</i>	Dessy Anggraeni			Bahasa Keseharian		Mudah	
34	NAR	<i>Diksi yang digunakan pengarang dalam puisi ini lebih banyak menggunakan kata konotatif yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.</i>	Ulul Aidah			Bahasa Keseharian			
35	ALSD	<i>Pemilihan katanya jelas.</i>	Nur Kolilah				Jelas		

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
36	AMP	<i>Diksi dalam puisi ini tercermin dari kata ngising/ bingung/ hujan bocor/ mengawang jauh dari kami/ komidi gombal/ mencerminkan bahwa pengarang sangat transparan atau serta merta dalam penggunaan kata.</i>	Ach. Zaini Dahlan				Jelas		Contoh Diksi
37	NAR	<i>Diksi yang digunakan dalam puisi tersebut mudah dipahami karena bertujuan untuk mengajak rakyat.</i>	Viola Lutfy S					Mudah	
38	ALSD	<i>Pemilihan diksinya mudah dimengerti.</i>	M. Adib M					Mudah	
39	AMP	<i>Diksinya tepat dan pas. Karena setiap pengarang memiliki gaya masing-masing. Yang karena pengarang mengibaratkan mulut besar pemerintah tidak ada harganya, lebih memilih kaku yang menjadi tempat pembuangan. Saya menyukai puisi tersebut karena diksinya ringan, membuat saya mengerti.</i>	Hidayatul Munawaroh					Mudah	
40	AMP	<i>Dalam puisi ini diksi yang dipakai tidak terlalu sulit untuk dimengerti, tetapi ada juga yang sulit, seperti dalam baris pertama "Seratus lobang</i>	Afifah Putri R					Mudah	

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
		<i>kakus". Selain itu sudah bisa dipahami.</i>							
41	AMP	<i>Diksi yang digunakan tidaklah susah dipahami.</i>	Meilinda P W					Mudah	
42	AMP	<i>Puisi tersebut mudah dipahami serta dimengerti. Banyak terdapat unsur-unsur tersirat, tapi tetap mudah dimengerti.</i>	Nurul Asyifa'					Mudah	
43	BDT	<i>Diksi pada puisi "Bunga dan Tembok", makna kiasnya mudah dipahami yang baitnya kami adalah bunga yang tak dikehendaki.</i>	Rena Perwitasari					Mudah	Contoh Diksi
44	BDT	<i>Pemilihan kata pada puisi "Bunga dan Tembok" tersebut menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca, misalnya kata "tembok" yang diartikan sebagai penguasa.</i>	Rizki Ayu Maulana					Mudah	Contoh Diksi
45	BDT	<i>Diksi dalam puisi "Bunga dan Tembok" menurut saya cukup bisa dipahami, namun beberapa kata saja.</i>	Irlin Nor Mentari					Mudah	
46	NAR	<i>Diksi dalam puisi ini mudah dipahami, gak terlalu sulit, susunan katanya sangat bagus.</i>	Nurisan Kala					Mudah	
47	NAR	<i>Diksi yang digunakan oleh Wiji Thukul masih bisa dipahami dengan</i>	Nurhamidah					Mudah	

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
		<i>mudah, walau ada beberapa kata yang mempunyai makna ganda.</i>							
48	PMP	<i>Puisi tersebut menggunakan kata-kata yang mudah dibaca maknanya oleh pembaca. Misalnya: penjara, mendidik.</i>	Yogi Setia Purwoko					Mudah	Contoh Diksi
49	PMP	<i>Diksi yang digunakan adalah penggunaan kata-kata yang mudah dipahami sehingga pembaca akan dengan mudah menginterpretasikan "Puisi Menolak Patuh" karya Wiji Thukul.</i>	Roi'hul Jannah					Mudah	
50	PMP	<i>Pemilihan kata yang tak begitu sulit untuk dipahami oleh pembaca.</i>	Wahyu Arbiansyah					Mudah	
51	ALSD	<i>Diksi: politik, diint[e]rogasi, kampanye, golkar, nyogok, mencak, semua membicarakan tentang perang partai dalam sebuah pemilihan.</i>	Bagus Setiawan						Contoh Diksi
52	ALSD	<i>Diksi: "nyogok" pemilihan kata nyogok pada puisi ini menegaskan tentang kecurangan. "mencak-mencak", "menegor", "muak".</i>	Sri Wulandari						Contoh Diksi
53	AMP	<i>Untuk diksinya banyak menggunakan bahasa jawa dan menggunakan bahasa sehari-hari. Contohnya: lobang, ketimbang, bosen, urip,</i>	Yanuadita Alief F						Contoh Diksi

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
		<i>ngising, jampi-jampi, kemlaratan, komidi, utang.</i>							
54	BDT	<i>Pada puisi di atas bisa terlihat/tergambar pada pilihan kata sebagai judul puisi tersebut. Pilihan kata "Tembok dan Bunga".</i>	Novita Sari						Contoh Diksi
55	NAR	<i>Diksi dalam puisi "Nyanyian Akar Rumput" menggunakan diksi yang sangat bagus. Dengan kata rumput yang sebenarnya adalah orang-orang merasa ditindas karena sering terusir dan tidak mendapat tempat tinggal.</i>	Nanda Turisia						Contoh Diksi
56	NAR	<i>Diksi: Jalan raya dilebarkan/kami terusir.</i>	Silvia Nurjannah						Contoh Diksi
57	PMP	<i>Pemilihan kata yang digunakan yaitu keadaan alam. Contoh: air kali, jalan raya, langit.</i>	Fitri Dwi W						Contoh Diksi
58	PMP	<i>Diksi yang digunakan dalam puisi tersebut banyak menggunakan kata-kata atau istilah-istilah yang berhubungan dengan pemerintahan dan penguasa seperti "penguasa", "jenderal", "pemerintah", "rakyat", "penjara".</i>	Sinthya Dewi						Contoh Diksi

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Diksi					
				Lugas	Sederhana	Bahasa Keseharian	Jelas	Mudah	Contoh Diksi
59	PMP	<i>Diksi yang digunakan pengarang sangat menarik tersebut terdapat pada kata "kegembiraanku takkan berubah seperti kupu-kupu sayapnya akan tetap indah meski air kali keruh".</i>	Yeni Ariska						Contoh Diksi
60	PSI	<i>Diksi: kamu memang punya tank (baris 4), telah kuletakkan rasa takut itu di tumitku (baris 13).</i>	Iswaraning Asri						Contoh Diksi
61	PSI	<i>Diksi: pemilihan panca indera sebagai estetika, telinga, mulut, tumit, tank, lantas manut, penguasa dzalim. Pemilihan diksi saling berkaitan, pemilihan diksi pancaindera kemudian tank dan tidak lantas manut kepada penguasa.</i>	Mega Puspitasari						Contoh Diksi
62	PSI	<i>Diksi: kamu memang punya tank, untuk menentangmu hei penguasa zalim.</i>	Rima Fadiana						Contoh Diksi

Keterangan: Judul puisi yang diresepsi: ALSD: “Aku Lebih Suka Dagelan”; AMP: “Aku Menuntut Perubahan”; BDT: “Bunga dan Tembok”; NAR: “Nyanyian Akar Rumput”; PMP: “Puisi Menolak Patuh”; PSI untuk judul puisi “Puisi Sikap”

LAMPIRAN E.2

Analisis Data Resepsi terhadap Majas

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Majas				
				Metafora	Perbandingan	Personifikasi	Hiperbola	Ironi
1	NAR	<i>Majas dalam puisi ini lebih banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan yang meliputi (1) gaya bahasa perumpamaan seperti jalan raya dilebarkan, (2) gaya bahasa metafora seperti kami rumput, yaitu pengarang menggambarkan dirinya seperti rumput.</i>	Ulul Aidah	Metafora	Perbandingan			
2	BDT	<i>Puisi ini menggunakan majas metafora atau perumpamaan bunga dan tembok, yaitu bunga diibaratkan masyarakat dan tembok sebagai pemerintah.</i>	Sindhu Ayu D	Metafora				
3	NAR	<i>Terdapat majas metafora yang membandingkan "kami" dengan rumput.</i>	Nurul Kholifah	Metafora				
4	PSI	<i>Majas yang digunakan: majas metafora terdapat pada baris ke-5 pada kalimat "kamu memang punya tank".</i>	Dessy Anggraeni	Metafora				

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Majas				
				Metafora	Perbandingan	Personifikasi	Hiperbola	Ironi
5	PSI	<i>Majas yang digunakan dalam puisi tersebut adalah majas metafora.</i>	Rima Fitria	Metafora				
6	BDT	<i>Sedangkan majas yang menonjol ialah majas perbandingan (simile) terbukti dengan adanya kata seumpama.</i>	Ela Agustin		Perbandingan			
7	BDT	<i>Majasnya menggunakan majas perumpamaan seperti "seumpama bunga".</i>	Novita Sari		Perbandingan			
8	BDT	<i>Dalam puisi ini juga ada beberapa majas perbandingan seperti seumpama/jika kami bunga.</i>	Puput Dwi A		Perbandingan			
9	PSI	<i>Majas: andai benar, telah kuletakkan rasa takut itu di tumitku.</i>	Kinanti Devi		Perbandingan			Ironi
10	PMP	<i>Begitu juga majas yang digunakan hanya seputar majas-majas yang ringan seperti "seperti cuaca yang kacau".</i>	Wahyu Arbiansyah		Perbandingan			
11	BDT	<i>Majas personifikasi terdapat pada bait keempat baris ketiga yaitu "tapi ditubuh tembok itu telah kami sebar biji". Majas hiperbola terdapat pada bait</i>	Rizki Ayu Maulana			Personifikasi	Hiperbola	

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Majas				
				Metafora	Perbandingan	Personifikasi	Hiperbola	Ironi
		<i>ketiga baris kedua yaitu "Kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri".</i>						
12	PMP	<i>Majas-majas yang digunakan merupakan pilihan yang menjadikan puisi tersebut hidup. "Seperti cuaca yang kacau": personifikasi. "Hujan angin kencang serta terik panas": hiperbola.</i>	Alivia Nadatul A			Personifikasi	Hiperbola	
13	PMP	<i>Majas Personifikasi "penjara sekalipun tak bakal mampu mendidikku menjadi patuh". Hiperbola: "tidak akan mempersempit/memperluas langit."</i>	Inayah			Personifikasi	Hiperbola	
14	BDT	<i>Majas: "engkau lebih suka membangun rumah dan merampas tanah." Merampas tanah tersebut merupakan majas personifikasi. "Kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri". Dirontokkan di bumi tersebut merupakan majas personifikasi.</i>	Sari Mustika S			Personifikasi		

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Majas				
				Metafora	Perbandingan	Personifikasi	Hiperbola	Ironi
15	NAR	<i>Majas yang digunakan adalah personifikasi, karena dalam puisi itu, "kami" digambarkan sebagai rumput, rumput yang terusir, yang mampu mendirikan kampung, mampu menempel di tembok-tembok, dan lain-lain.</i>	Nurhamidah			Personifikasi		
16	PMP	<i>Dalam puisi ini menggunakan majas personifikasi, terdapat pada kata "hujan angin kencang serta terik panas tidak akan mampu mempersempit dan memperluas langit".</i>	Fitri Dwi W			Personifikasi		
17	PMP	<i>Dan terbitnya kata-kata dalam diriku kutipan tersebut mengandung majas personifikasi.</i>	Reni Wulandari			Personifikasi		
18	PMP	<i>Majas yang terdapat dalam puisi tersebut berupa personifikasi, seperti kutipan "penjara sekalipun tak bakal mampu mendidiku menjadi patuh". Penjara di puisi ini dianggap sebagai memiliki sifat manusia yang dapat mendidik dan bisa menjadi guru.</i>	Sinthya Dewi			Personifikasi		

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Majas				
				Metafora	Perbandingan	Personifikasi	Hiperbola	Ironi
19	PMP	<i>Majas personifikasi "penjara sekalipun/tak bakal mampu/mendidikku menjadi patuh."</i>	Yogi Setia Purwoko			Personifikasi		
20	BDT	<i>Majas yang terdapat pada puisi itu, adalah majas personifikasi, menghidupkan benda mati menjadi perumpamaan.</i>	Rohmatul Faisyah			Personifikasi		
21	PSI	<i>Majas yang digunakan personifikasi.</i>	Debora K P E			Personifikasi		
22	ALSD	<i>Majas hiperbola, akibatnya dalam kampanye banyak yang mencak-mencak.</i>	Nabila Amaliyah P				Hiperbola	
23	ALSD	<i>Majas hiperbola: ada juga kontestan yang nyogok/ tukang-tukang becak/ akibatnya dalam kampanye banyak/ yang mencak-mencak.</i>	Nur Kolilah				Hiperbola	
24	BDT	<i>Majas hiperbola: kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri, ini dlebih-lebihkan.</i>	Maulina Ulul R				Hiperbola	
25	PMP	<i>Majas hiperbola: "tidak akan mempersempit dan memperluas langit".</i>	Kiki Novitasari				Hiperbola	

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Majas				
				Metafora	Perbandingan	Personifikasi	Hiperbola	Ironi
26	PSI	<i>Majas Hiperbola, bukti "telah kuletakkan takut di tumitku", "dan kuhabiskan hidupku".</i>	Rima Fadiana				Hiperbola	
27	PSI	<i>Majas hiperbola: telah kuletakkan rasa takut itu di tumitku/ dan ku habiskan hidupku.</i>	Yosi Dwi Hariyanti				Hiperbola	
28	PMP	<i>Majas hiperbola.</i>	Roi'hul Jannah				Hiperbola	
29	PMP	<i>Dalam puisi ini majas-majas yang digunakan pun banyak menggunakan majas sarkasme. Meski terdapat majas-majas lain yang mendukung, namun lebih dominan majas sarkasme dalam puisi ini. Terbukti dari bait "tentara di jalan-jalan raya, pidato kenegaraan atau siaran pemerintah tentang kenaikan pendapat rakyat, tidak akan mengubah lapar."</i>	Maulana Iskandar M					Ironi
30	ALSD	<i>Majas sinisme digunakan dalam puisi tersebut.</i>	Lailatul Zuhroh					Ironi
31	AMP	<i>Majas yang digunakan lebih banyak majas yang berbau sindiran. Majas ini sangat cocok untuk meluapkan</i>	Wildan Fauzan					Ironi

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Majas				
				Metafora	Perbandingan	Personifikasi	Hiperbola	Ironi
		<i>perasaan ketidakpuasan seperti yang dirasakan si penyair.</i>						
32	PSI	<i>Majas: pertentangan, ironi.</i>	Mega P					Ironi

Keterangan: Judul puisi yang diresepsi: ALSD: “Aku Lebih Suka Dagelan”; AMP: “Aku Menuntut Perubahan”; BDT: “Bunga dan Tembok”; NAR: “Nyanyian Akar Rumput”; PMP: “Puisi Menolak Patuh”; PSI untuk judul puisi “Puisi Sikap”

LAMPIRAN E.3

Analisis Data Resepsi terhadap Tipografi

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Tipografi	
				Lurus	Semikonsisten
1	ALSD	<i>Tipografi yang digunakan biasa karena penulis menggambarkan kritik itu dengan tidak sulit.</i>	Lailatul Zuhroh	Lurus	
2	BDT	<i>Tipografi dalam puisi tersebut sangat biasa. Biasa dalam hal ini mungkin tipografi yang dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam puisi itu.</i>	Irlin Nor Mentari	Lurus	
3	NAR	<i>Tipografi lurus atau biasa.</i>	Safriki M M	Lurus	
4	PMP	<i>Tipografi yang digunakan adalah tipografi biasa, karena penyair tidak menitikberatkan pada bentuk puisinya.</i>	Ikromatus Sholiha	Lurus	
5	PMP	<i>Tipografi yang digunakan biasa.</i>	Reni Wulandari	Lurus	
6	PMP	<i>Tipografi lurus.</i>	Roi'hul Jannah	Lurus	
7	PSI	<i>Tipografi biasa.</i>	Marita W A	Lurus	
8	BDT	<i>Dalam puisi "Bunga dan Tembok" memiliki tipografi lurus biasa.</i>	Ela Agustin	Lurus	
9	AMP	<i>Namun Wiji Thukul sebagai penyair lebih memprioritaskan masalah kemaknaan yang disampaikan melalui tipografi yang sederhana pada puisi ini.</i>	Wildan Fauzan	Lurus	
10	PSI	<i>Tipografi sederhana karena penulis lebih mementingkan isi tentang kritik sosial pada penguasa.</i>	Helmi B	Lurus	
11	PSI	<i>tipografi semikonsisten: 2-1-4-9 dan lurus.</i>	Alvin Wahyuni	Lurus	Semikonsisten

No	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Tipografi	
				Lurus	Semikonsisten
12	NAR	<i>Tipografi: semikonsisten.</i>	Armelia B Putri		Semikonsisten
13	PMP	<i>Tipografi, semikonsisten.</i>	Eva Indriani		Semikonsisten
14	PSI	<i>Tipografi: tidak beraturan. tipografi menarik.</i>	Mega P		Semikonsisten
15	ALSD	<i>Tipografi tidak beraturan.</i>	M. Adib M		Semikonsisten
16	ALSD	<i>Tipografi tidak beraturan.</i>	Sri Wulandari		Semikonsisten
17	BDT	<i>Tipografi yang digunakan adalah tipografi tidak beraturan karena dalam puisi ini tidak berurutan atau campur.</i>	Maulina Ulul R		Semikonsisten
18	NAR	<i>Tipografi puisi ini tidak memiliki tipografi khusus.</i>	Ghanreva K A		Semikonsisten
19	NAR	<i>Tipografi yang digunakan pun juga tidak teratur, menurut saya.</i>	Nurhamidah		Semikonsisten
20	NAR	<i>Tipografi puisi nyanyian akar rumput adalah kontemporer, tidak beraturan.</i>	Silvia Nurjannah		Semikonsisten
21	NAR	<i>Tipografi "Nyanyian Akar Rumpuk" merupakan kontemporer karena susunan kata dalam setiap bait tidak beraturan.</i>	Wike Wulandari		Semikonsisten
22	PMP	<i>Tipografi puisi tersebut adalah sederhana dan tidak beraturan namun tidak begitu berpengaruh terhadap makna puisi.</i>	Sinthya Dewi	Lurus	Semikonsisten

Keterangan: Judul puisi yang diresepsi: ALSD: “Aku Lebih Suka Dagelan”; AMP: “Aku Menuntut Perubahan”; BDT: “Bunga dan Tembok”; NAR: “Nyanyian Akar Rumpuk”; PMP: “Puisi Menolak Patuh”; PSI untuk judul puisi “Puisi Sikap”

LAMPIRAN E.4

Analisis Data Resepsi terhadap Kritik Sosial

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
1	ALSD	<i>Menurut saya, puisi ini merupakan sindiran kepada masyarakat yang berantem gara-gara perbedaan pemilu. Adanya sogokan kepada masyarakat yang dilakukan pada saat kampanye berlangsung.</i>	M. Adib Mahbub	Politik Partai	Sosial		
2	ALSD	<i>Partisipasi di Indonesia tidak bebas seperti yang tergambar dalam puisi tersebut.</i>	Arini Widya R	Politik Partai			
3	ALSD	<i>Puisi ini banyak menggambarkan tentang protes sosial: politik, digambarkan dengan banyak menyebut partai-partai politik.</i>	Diah Amelia Risky	Politik Partai			
4	ALSD	<i>Puisi tersebut mengandung kritik terhadap pemilu yang ada dengan adanya kampanye membuat pendengar radio muak, karena sesungguhnya kampanye yang di radio dan yang ada di dunia asli itu berbeda. Kampanye penuh kebohongan.</i>	Lailatul Zuhroh	Politik Partai			
5	AMP	<i>Puisi tersebut mengkritik tentang partai sosial/pada pimpinan karena hanya bisa menebar janji.</i>	Siska Widiawati	Politik Partai			

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
6	AMP	<i>Puisi tersebut mengkritik pemerintah yang hanya janji tanpa bukti. Penyair ingin lepas dari kemelaratan, ingin tidur nyenyak, merdeka, kebosanan, yang jelas ingin merdeka.</i>	Hidayatul Munawaroh		Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
7	AMP	<i>Tanggapan saya mengenai puisi "Aku Menuntut Perubahan" ini adalah pengarang ingin menyampaikan kebebasannya. Isi puisi "Aku Menuntut Perubahan", penyair menolak kekangan dari pemerintah, penyair memposisikan dirinya sebagai rakyat kurang mampu yang hanya diberi janji-janji tanpa adanya perubahan yang nyata.</i>	Meilinda Putri W		Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
8	AMP	<i>Kebanyakan karya dari Wiji Thukul mengenai kritik sosial, perlawanan terhadap pemerintah dan keadaan sosial masyarakat kecil. Puisi "Aku Menuntut Perubahan" berkisah tentang keresahan -kami lirik- terhadap keadaan politik di negeri ini. Penggunaan kata-kata yang lugas dan tidak tersirat membuat puisi ini semacam ikrar, pidato, diplomasi bahkan cacian terhadap keadaan politik yang sedang bergejolak.</i>	Ach. Zaini Dahlan		Sosial	Kebijakan Pemerintah	
9	PSI	<i>Menurut saya, puisi yang berjudul "Puisi Sikap" karya Wiji Thukul kritik/protes sosialnya yaitu kepada seseorang yang tidak</i>	Dessy Anggraeni		Sosial	Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
		<i>mau mendengar gagasan/ide dari orang lain. Seseorang yang suka berbicara, namun tidak mau/tuli mendengarkan orang lain berpendapat. Selain itu, pengarang juga menceritakan bahwa dia memiliki senjata/alat yang berguna untuk membungkam seseorang untuk berpendapat yang dilukiskan atau disimbolkan dengan tank yang pada akhirnya seseorang dibuat "manut" menuruti semua keinginan seseorang itu. puisi di atas ditujukan kepada pemimpin yang dzalim.</i>					
10	ALSD	<i>Pada puisi "Aku Ingin Suka Dagelan" menggambarkan tentang konflik sosial, perdebatan/perselisihan pendapat antar masyarakat.</i>	Reyza Amalia		Sosial		
11	ALSD	<i>Pada puisi "Aku lebih Suka Dagelan" menggambarkan tentang politik yang dapat menyebabkan pertentangan antar pendukung partai serta persatuan warga yang mendukung partai yang sama. Banyak kebohongan yang disampaikan pada berita tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.</i>	Sri Wulandari		Sosial		
12	ALSD	<i>Puisi "Aku Lebih Sukan Dagelan" memberikan kritik mengenai paptisipasi politik rakyat yang katanya</i>	Vera Soraya Putri		Sosial		

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
		<i>menggembirakan, namun pada kenyataannya justru sebaliknya. Penyair menyampaikan protes sosialnya mengenai ketidakbebasan berpartisipasi dalam dunia politik yang selama ini dikatakan bebas dan menggembirakan.</i>					
13	AMP	<i>Gambarannya sangat jelas, berupa kritik terhadap sosial yang menuntut sebuah perubahan.</i>	Nurul Asyifa'		Sosial		
14	AMP	<i>Puisi "Aku Menuntut Perubahan" menggambarkan bahwa tokohnya ingin segera merubah kehidupannya tanpa adanya janji-janji belaka dari pihak-pihak tertentu.</i>	Desi Wijayanti		Sosial		
15	BDT	<i>"Puisi Bunga dan Tembok" menggambarkan tak perlunya kehadiran seseorang di kehidupan orang lainnya.</i>	Desi Ayu Purwati		Sosial		
16	BDT	<i>Dalam puisi "Bunga dan Tembok" karya Wiji Thukul menggambarkan adanya kaum penindas dan juga kaum yang ditindas. Bunga melambangkan kaum yang ditindas atau kaum tidak dikehendaki keberadaannya, sedangkan tembok melambangkan kaum yang menindas.</i>	Yenni Karlina A		Sosial		

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
17	BDT	<i>Menurut penafsiran saya, puisi tersebut menceritakan seseorang yang diacuhkan dan akan membuktikan kemampuannya.</i>	Rohmatul Faisyah		Sosial		
18	BDT	<i>Menurut saya isi puisi "Bunga dan Tembok" menggambarkan tentang kritik masyarakat yang diwakilkan oleh pengarang. Dalam puisi "Bunga dan tembok" ini pengarang menceritakan bagaimana keadaan sosial masyarakat di suatu negara. Hal tersebut diumpamakan pada kata "tembok dan Bunga".</i>	Novita Sari		Sosial		
19	PMP	<i>Puisi ini berisi tentang seorang yang menolak patuh dan lebih suka berprinsip sesuai keinginannya. Seorang yang lebih bahagia dengan apa yang ia lakukan.</i>	Eva Indriani		Sosial		
20	PMP	<i>Puisi ini sangat kuat pada pendirian si "aku" bahwa dia akan terus berpendapat sesuai hati nurani dan kodrat yang dijalani sekarang sehingga pembaca juga mudah memahami. Memang semua karya Wiji Thukul bersifat individual dan pemberontakan, maka dari itu semua karyanya sangat memiliki karakteristik.</i>	Wahyu Arbiansyah		Sosial		
21	PSI	<i>Gambaran yang ada dapat disimpulkan: sikap seseorang yang hanya ingin mendengarkan saja dan patuh terhadap</i>	Alvin Wahyuni		Sosial		

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
		<i>perkataan orang lain tanpa mau bicara dan mengemukakan pendapatnya sendiri.</i>					
22	PSI	<i>Puisi sikap ini menggambarkan bagaimana sikap manusia di dunia, dimana sebagai manusia harus selalu berani dan jangan takut, karena semua akan kembali pada Yang Maha Kuasa.</i>	Rima Fitria		Sosial		
23	AMP	<i>Untuk maknanya sendiri sudah bagus. Memang seharusnya "aku" harus menuntut perubahan agar tidak dilanda kemlaratan dan tidak ditindas oleh yang merasa berkuasa.</i>	Yanuadita Alief F			Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
24	NAR	<i>puisi tersebut mengkritik pemerintah tentang orang-orang pinggiran yang setiap kali tergusur karena tempat tinggalnya dianggap punya pemerintah, padahal mereka butuh tanah untuk tempat tinggal.</i>	Nanda Turisia			Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
25	PMP	<i>Dalam puisi ini, Wiji Thukul mengkritik tindakan atas kebijakan pemerintah atau segala janji-janji yang diucapkan para petinggi. Wiji Thukul mengkritik bahwa semua itu tidak ada pengaruhnya bagi ia sebagai rakyat biasa, warganya tetap dalam keadaan serba kekurangan.</i>	Ikromatus Sholiha			Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
26	PMP	<i>Puisi berjudul Puisi Menolak Patuh karya Wiji Thukul menggambarkan sebuah</i>	Imeylda Afyolanda			Kebijakan Pemerintah	Ekonomi

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
		<i>keadaan dimana penyair merasa terkungkung dalam aturan pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya diksi "kegembiraanku tak dapat berubah seperti kupu-kupu". Inti dari puisi ini adalah protes sosial yang tercermin dalam baris, "pidato kenegaraan atau siaran pemerintah tentang "kenaikan pendapatan rakyat tidak akan mengubah lapar."</i>					
27	AMP	<i>Wiji Thukul ingin menggambarkan tentang keadaan pemerintahan yang ada di Indonesia. Pengarang mengkritik pemerintah yang kurang peduli kepada rakyatnya. Menurut saya Wiji Thukul berani dalam mengungkapkan perasaannya di dalam puisi.</i>	Afifah Putri Ridziana			Kebijakan Pemerintah	
28	AMP	<i>Wiji Tukul sangat berani mengungkapkan rasa ketidakpuasan yang sedang dirasakannya.</i>	Wildan Fauzan			Kebijakan Pemerintah	
29	BDT	<i>Bunga dan tembok itu mengibaratkan tentang rakyat jelata dan pemerintah kalangan atas. Sebaiknya pemerintah itu lebih memperhatikan rakyatnya. Jangan hanya memperhatikan duniawi saja (bagi pemerintah/kalangan atas/orang yang</i>	Irlin Nor Mentari			Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
		<i>semena-mena) terhadap kalangan bawah/rakyat jelata.</i>					
30	BDT	<i>Di dalam puisi "Bunga dan Tembok" ini sudah jelas menggambarkan kritik dan protes dari masyarakat yang diwakili oleh pengarang untuk disampaikan secara luas kepada khalayak umum. "Bunga dan Tembok" ini membahas mengenai keluhan masyarakat terhadap pemerintah. Puisi ini adalah ungkapan hati masyarakat terhadap kebijakan pemerintah saat itu. Bunga yang dimaksud adalah masyarakat itu sendiri, sedangkan tembok yang digambarkan adalah pembatas dan tekanan yang telah terjadi pada saat itu. Jadi, puisi ini adalah protes sosial terhadap masyarakat untuk pemerintah.</i>	Maulina Ulul R			Kebijakan Pemerintah	
31	BDT	<i>Di dalam puisi ini mengibaratkan rakyat kecil sebagai bunga yang tumbuh tanpa diharapkan oleh para pemilik rumah. Bunga yang dicabut dan disingkirkan dari rumahnya sendiri. Di lain pihak puisi ini mengibaratkan sang penguasa sebagai tembok yang menggusur bunga-bunga di tanahnya sendiri. Namun di akhir sajak bunga dicabut tetap menebar benihnya.</i>	Nia Nurasyraga D A			Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
32	BDT	<i>Menurut saya si aku yang diibaratkan bunga mengkritik banyaknya pembangunan serta pembabakan lahan untuk dijadikan rumah, jalan raya dan pagar besi tanpa memikirkan dampak terhadap rakyat.</i>	Ela Agustin			Kebijakan Pemerintah	
33	BDT	<i>Puisi "Bunga dan Tembok" karya Wiji Thukul tersebut menggambarkan tentang rakyat kecil yang tidak diharapkan kehadirannya oleh pemimpin atau penguasa. Sang penguasa berusaha menyingkirkan rakyat kecil tersebut. Namun puisi tersebut menggambarkan semangat bahwa walau rakyat kecil berusaha disingkirkan namun tetap bersemangat. puisi tersebut sangat cocok untuk menyadarkan para penguasa. puisi tersebut dapat memberi kritik bagi penguasa.</i>	Rizki Ayu Maulana			Kebijakan Pemerintah	
34	BDT	<i>Puisi ini mengungkapkan kritik sosial kepada aparat dan pemerintah pada era orde baru. Puisi ini menyampaikan kritik sosial tentang penolakan atau protes terhadap pemerintah yang melakukan pembangunan besar-besaran atau pembangunan proyek-proyek besar yang dilakukan pemerintah.</i>	Sindhu Ayu D			Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
35	NAR	<i>"Nyanyian Akar Rumput" merupakan puisi yang memiliki maksud protes dari rakyat kecil yang tidak didengar oleh para wakil-wakil rakyat. Rakyat yang selalu ditindas tidak pernah dtanggapi dalam berpendapat.</i>	Fitrotul Masrurotul			Kebijakan Pemerintah	
36	NAR	<i>Dalam puisi yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" memiliki makna dalam hal sosial tentang protes rakyat kecil yang selalu tertindas. Puisi tersebut menceritakan tentang rakyat kecil yang hidup di pinggir jalan terusir lantaran pelebaran jalanraya danketika mendirikan perumahan di tanah yang bukan miliknya lalu digusur. oleh karena itu, penyair menyerukan pada rakyat untuk protes atau meminta keadilan untuk para rakyat kecil.</i>	Anggik Budi P			Kebijakan Pemerintah	
37	NAR	<i>Di dalam puisi ini, pengarang mengkritik pemerintah berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat.</i>	Ulul Aidah			Kebijakan Pemerintah	
38	NAR	<i>menurut saya puisi "Nyanyian Akar Rumput" merupakan protes rakyat kepada atasan yaitu bahwa rakyat selalu diusir, dibuang, rumah digusur dengan adanya pelebaran jalan. Jadi rakyat mengejak seluruh rakyat yang lain agar pemerintah</i>	Annisa'ul Fitriyah			Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
		<i>itu bingung dengan keadaan yang dialami oleh rakyat yang telah tergusur.</i>					
39	NAR	<i>Menurut saya puisi tersebut menggambarkan seseorang yang protes akibat lahan dirubah [Sic!] menjadi lahan aspal.</i>	Nurul Kholifah			Kebijakan Pemerintah	
40	NAR	<i>Menurut saya, puisi tersebut berisi protes dan kritik terhadap pemerintah. Pada bait kedua menggambarkan bagaimana rakyat Indonesia yang dilambangkan sebagai rumput, rumput yang selalu diinjak-injak namun mampu tegak kembali terkena butiran embun. Pada bait yang pertama, menggambarkan bagaimana keadaan nasib rakyat. mereka diusir demi pembangunan negara tetapi tidak memikirkan keadan atau nasib masyarakatnya. rumah yang mereka tinggali, digusur. Kehidupan mereka tidak menentu. Padahal mereka membutuhkan tempat untuk hidup. Bagaimmana negara menjadi makmur, kalau rakyat hidup dalam kesusahan. Kami rumput/butuh tanah/dengar! mereka membutuhkan orang untuk mendengar keinginan mereka. Mereka membutuhkan orang untuk mendengar keinginan mereka. Mereka butuh wadah</i>	Nurhamidah			Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
		<i>agar pemerintah peka terhadap keadaan rakyatnya.</i>					
41	NAR	<i>Protes terhadap pemerintahan karena rumah-rumah yang digusur dan tidak diberi ganti rugi oleh pemerintah.</i>	Viola Lutfy S			Kebijakan Pemerintah	
42	NAR	<i>Puisi "Nyanyian Akar Rumput" mengungkapkan kritik sosial kepada pemerintah. Kritik tersebut salah satunya mengenai pelebaran jalan raya. Kebijakan tersebut dapat merugikan atau mengancam hak asasi manusia, karena tidak semua masyarakat Indonesia memiliki tempat tinggal. Masih banyak orang Indonesia yang tinggal di pinggir jalan. Seharusnya kebijakan tersebut harus dipertimbangkan sseperti mendirikan tempat relokasi untuk masyarakat.</i>	Wike Wulandari			Kebijakan Pemerintah	
43	NAR	<i>Puisi ini memiliki karakteristik yang khas seorang Wiji Thukul yang menjadi aktivis HAM. Puisi merupakan bentuk sindiran dan protes keras pada pemimpi[n] saat itu, yakni protes terhadap pemimpin era orde baru yaitu soeharto.</i>	Ghanreva Krisna A			Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
44	NAR	<i>Puisi tersebut adalah gambaran kritik sosial kepada pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah yang melebarkan jalan raya, maka membuat rakyat terusir/tergusur dan berpindah tempat tinggal dari satu tempat yang lainnya. Rakyat membutuhkan tanah untuk dijadikan tempat tinggal mereka. Seharusnya pemerintah memikirkan segala kemungkinan yang terjadi dari kebijakan yang dibuat.</i>	Silvia Nurjannah			Kebijakan Pemerintah	
45	NAR	<i>Puisi tersebut menggambarkan kritik rakyat kecil kepada presiden tentang rakyat yang selalu diusir, dibuang dan digusur.</i>	Safriki Munfi'atil M			Kebijakan Pemerintah	
46	PMP	<i>Dalam puisi ini penyair menolak patuh pada penguasa/pemerintah karena menurut penyair, meskipun pemerintah memberikan janji dan walaupun si penyair akan dipenjarakan namun si penyair tetap pada pendiriannya yaitu menolak untuk patuh pada penguasa.</i>	Iffatun Navisah			Kebijakan Pemerintah	
47	PMP	<i>Gambaran mengenai puisi ini ialah seorang rakyat yang menolak untuk patuh terhadap apapun yang berkaitan dengan pemerintah, dalam artian merasa acuh terhadap semua yang dilegalkan pemerintah, terbukti dari bait "dan terbitnya kata-kata dalam diriku</i>	Maulana Iskandar M			Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
		<i>tak bisa dicegah, bagaimana kau akan membungkamku."</i>					
48	PMP	<i>Kritik yang dapat dilontarkan dalam puisi itu adalah kritik terhadap pemerintah yang tidak memikirkan rakyat.</i>	Sinthya Dewi			Kebijakan Pemerintah	
49	PMP	<i>Penguasa atau pemerintah harus mengerti rakyat, tidak boleh egois dan selalu membuka pintu untuk suara rakyat karena rakyat merupakan bagian dari pemerintah.</i>	Roi'hul Jannah			Kebijakan Pemerintah	
50	PMP	<i>Puisi tersebut begitu jelas menggambarkan tentang ungkapan untuk pemerintah/penguasa.</i>	Alivia Nadatul A			Kebijakan Pemerintah	
51	PMP	<i>Rakyat itu menuntut sesuatu menjadi kepentingan pribadi terhadap wakil rakyat atau pemerintahan yang mustahil diwujudkan</i>	Yogi Setia Purwoko			Kebijakan Pemerintah	
52	PMP	<i>Menurut saya, isi dari puisi tersebut adalah penggambaran pengarang tentang acuhnya pengarang dengan kondisi pada masa itu. Yang terpenting bagi pengarang adalah kata-kata kritikan pada pemerintah masa itu dengan harapan untuk menjadi lebih baik.</i>	Riedo Wahyu A			Kebijakan Pemerintah	
53	PSI	<i>"Puisi Sikap" mengungkapkan konflik batin penyair tentang kebijakan-kebijakan pemerintahan.</i>	Debora Kurnia P E			Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
54	PSI	<i>Kritik sosial yang terdapat pada puisi "Puisi Sikap" tersebut adalah sikap menentang terhadap pemerintahan yang terlalu kaku dan apatis, sehingga rakyat harus mau tidak mau menerima segala keputusan yang telah diambil oleh pemerintah jika tidak pemerintah akan memberikan sanksi terhadap orang yang menentang.</i>	Marita Wahyu Aulia			Kebijakan Pemerintah	
55	PSI	<i>Kritik: jika kita mempunyai suatu hak kekuasaan jangan semena-mena.</i>	Kinanti Devi			Kebijakan Pemerintah	
56	PSI	<i>Memberikan gambaran emosional tentang ketidakadilan. Rasa ingin menentang akan penguasa.</i>	Lutfi Kurnia H			Kebijakan Pemerintah	
57	PSI	<i>Pemerintah tak mau mendengar masukan/usulan dari rakyatnya. Tergambar pada baris 1-4. Rakyat hanya diam karena msukan ta didengar. Penguasa merasa menang karena mereka berpikir punya segalanya untuk melawan rakyat.</i>	Helmi B			Kebijakan Pemerintah	
58	PSI	<i>Protes sosial untuk menentang penguasa zalim.</i>	Yosi Dwi H			Kebijakan Pemerintah	
59	PSI	<i>Puisi sikap merupakan puisi yang mudah ditangkap makan, karena puisi sikap merupakan gambaran kritik/protes seperti yang ditujukan pada kalimat ini "untuk menentangmu", "hei penguasa zalim".</i>	Iswaraning Asri			Kebijakan Pemerintah	

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
60	PSI	<i>Tanggapan saya, puisi ini termasuk menyindir penguasa karena di bait terakhir ada kata-kata penguasa dzalim. Pengarang membuat puisi ini dan menempatkan dan merasakan menjadi rakyat yang mempunyai penguasa yang dzalim dan jua selama hidup digunakan untuk menentanginya.</i>	Mega Puspitasari			Kebijakan Pemerintah	
61	PSI	<i>Terdapat protes sosialnya, "untuk menentang penguasa dzalim."</i>	Rima Fadiana			Kebijakan Pemerintah	
62	BDT	<i>"Bunga dan Tembok" merupakan puisi yang mengkritik kebijakan pemerintahan presiden kedua republik Indonesia yang lebih mementingkan pembangunan negeri ketimbang membantu men[g]entaskan kemelaratan rakyatnya. Dalam pandangan penyair posisi presiden yang serba salah.</i>	Puput Dwi A				Ekonomi
63	NAR	<i>Nasib para rakyat kecil yang merantau di kota yang tempat tinggalnya tak menentu dan sering mengalami penggusuran. Seharusnya mereka diberikan wadah atau tempat tinggal yang layak serta lapangan pekerjaan atau ilmu pengetahuan untuk menunjang hidupnya.</i>	Armelia Bela Putri				Ekonomi

No.	Kode Puisi	Data Resepsi	Nama	Analisis Kritik Sosial			
				Politik Partai	Sosial	Kebijakan Pemerintah	Ekonomi
64	PMP	<i>Kritik/protes sosial yang ingin disampaikan oleh Wiji Thukul yaitu meski apapun yang terjadi di pemerintahan, entah melalui pidato kenegaraan maupun apapun tetap tak akan mengubah keadaan, yang miskin tetaplah miskin dan kelaparan tak akan berubah.</i>	Fitri Dwi W				Ekonomi

Keterangan: Judul puisi yang diresepsi: ALSD: “Aku Lebih Suka Dagelan”; AMP: “Aku Menuntut Perubahan”; BDT: “Bunga dan Tembok”; NAR: “Nyanyian Akar Rumput”; PMP: “Puisi Menolak Patuh”; PSI untuk judul puisi “Puisi Sikap”

LAMPIRAN F LEMBAR JAWABAN ANKET/KUESIONER

Nama : Anggie Bidi Prasetyo

NIM : 190210102072

1. Setelah kamu mengikuti pembelajaran Apresiasi Puisi, bagaimana tanggapanmu terhadap struktur fisik puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Thukul? (Diksi, pengimajian, kata konkret, majas, pelambang, versifikasi, tipografi)

Jawab:

Wiji Thukul meratakan seorang penyair yang dalam sajak-sajaknya menggunakan kata-kata yang lugas dan mudah untuk dipahami. Dalam puisi yang berjudul "Nyanyian akar rumput" tersebut pemilihan katanya memilih kata (diksi) yang lugas.

Pelambaan yang ada yaitu kata "rumput" yang berarti atau berartinya rabyat kecil yang selalu tertindas.

2. Setelah kamu mengikuti pembelajaran Apresiasi Puisi, bagaimana tanggapanmu terhadap isi puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Thukul? (gambaran kritik/protes sosialnya)

Jawab:

Dalam puisi yang berjudul "Nyanyian akar rumput" memiliki makna dalam hal sosial tentang protes ~~para~~ rakyat kecil yang selalu tertindas. Puisi tersebut menceritakan tentang rakyat kecil yang hidup di pinggir jalan berusir lantaran penebaran jalan raya dan ketika mendirikan perumahan di tanah yang bukan miliknya lalu digusur. Oleh karena itu, penyair menyorotkan pada rakyat untuk protes atau menentang kebijakan untuk para rakyat kecil.

LAMPIRAN G

AUTOBIOGRAFI



Mohamad Nusur lahir di Jember pada hari Selasa tanggal 12 April 1991. Memiliki hobi desain grafis dan menulis karya sastra. Bertempat domisili di dusun Rowo RT 013 RW 03 No. 49 desa Gambiran kecamatan Kalisat kabupaten Jember. Tempat tinggal sementara saat ini di Jl. Letjen. S. Parman VI No. 2 Sumpersari, Jember. Pendidikan yang telah ditempuh, yakni SD Negeri Gambiran 03 (1996-2002), SMP Negeri 1 Kalisat (2002-2005), dan SMA Negeri Kalisat (2005-2008).

Semasa SMA aktif di ekstrakurikuler Matematika, PMR (Palang Merah Remaja), BTA (Baca Tulis al-Quran), dan Lab Teater 56. Pada tahun 2009 melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember. Selama kuliah aktif berorganisasi di Teater Tiang (2009-2010) dan HMP Imabina (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia). Di HMP Imabina menjabat sebagai Anggota Divisi Agama (2009-2010), Ketua Divisi Agama (2010-2011), serta sebagai Ketua Bidang Agama, Pers dan Publikasi (2011-2012).

Prestasi yang pernah diraih ialah juara 1 (satu) lomba sosiodrama di Universitas Muhammadiyah Jember tahun 2007 dan juara 1 (satu) putra lomba pembacaan puisi dalam acara PK2 Lanjutan FKIP Universitas Jember tahun 2009. Juara mahasiswa multitalenta PBSI FKIP Universitas Jember pada tahun 2010. Surat elektronik dapat dikirimkan ke mohamadnusun@gmail.com.